

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS MENURUT AL-QUR'AN SURAH ABASA
AYAT 1-11 DAN AN-NUR AYAT 61**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh
Gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Di susun Oleh :

Arif Muttaqin

NIM. 1601112111

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1442 H / 2021 M**

Pernyataan orisinalitas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Muttaqin
NIM :1601112111
Jurusan/Prodi :Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Islam Terhadap penyandang Disabilitas menurut Al-Qur’an surah Abasa ayat 1-11 dan An-Nur ayat 61**” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat dan plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 18 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Arif Muttaqin
NIM. 1601112111

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS MENURUT AL-QUR'AN SURAH ABASA AYAT
1-11 DAN AN-NUR AYAT 61**

Nama : Arif Muttaqin

NIM : 1601112111

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata Satu (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya

Palangka Raya, 18 Mei 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Abd Rahman, M.Ag.

NIP. 19620604 198903 1 010



HJ. Yuliani Khalfiah, M. Pd.I

NIP. 19710317 199803 2 002

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.

NIP. 19800307 200604 2 004



Sri Hidayati, MA

NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon dimunaqasahkan**

Palangka Raya, 18 Mei 2021

Skripsi Saudara Arif Muttaqin

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Arif Muttaqin**

NIM : **1601112111**

Judul : **Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11 dan An-Nur ayat 61**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. H. Abd Rahman, M.Ag.

NIP. 19620604 198903 1 010



HJ. Yuliani Khalfiah, M. Pd.I

NIP. 19710317 199803 2 002

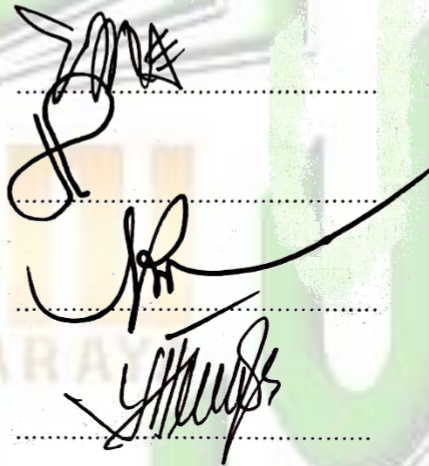
PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11 dan An-Nur Ayat 61
Nama : Arif Muttaqin
Nim : 1601112111
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 31 Mei 2021 M/ 19 Syawal 1442 H

TIM PENGUJI

1. **Setria Utama Rizal, M.Pd**
(Ketua/Penguji)
2. **Drs. Fahmi, M.Pd**
(Penguji Utama)
3. **Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag**
(Penguji)
4. **Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I**
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIK 19671003 199303 2 001

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS MENURUT AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 61 DAN ABASA AYAT 1-11

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari masih terdapatnya perlakuan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sehingga mereka tidak memperoleh pendidikan yang bermutu. Masih terdapat masyarakat yang memandang sebelah mata penyandang disabilitas, dan tidak jarang penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Padahal di dalam agama Islam maupun Undang-undang dasar sendiri menyebutkan semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang Konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 dan Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61? (2) Bagaimana konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11?

penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*) dengan metode penafsiran maudhu'i, di mana metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya untuk menemukan hasil dari penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Pada surah An-Nur ayat 61 menjelaskan bahwa mereka memiliki derajat serta status sosial yang sama dengan orang normal, sehingga di dalam pendidikan Islam tidak boleh adanya ketimpangan dalam mendapatkan pendidikan. Mereka harus mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu, sama dengan orang normal lainnya. hanya saja perlakuan terhadap mereka harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. 2) Pada surah Abasa ayat 1-11 menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengakui eksistensi penyandang disabilitas, memprioritaskan mereka dalam pendidikan Islam, menggunakan metode yang tepat terhadap mereka agar pendidikan Islam berjalan sesuai dengan tujuannya

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Penyandang Disabilitas, Kajian pustaka, Tafsir Mudhu'i

ISLAMIC EDUCATION CONCEPTS OF PERSONS WITH DISABILITIES ACCORDING TO AL-QUR'AN SURAH ABASA VERSES 1-11 AND AN-NUR VERSES 61

Abstract

This study is based on the fact that people with disabilities are subjected to discrimination in order to prevent them from receiving a great education. People with disabilities continue to be looked down upon, and it is not uncommon for them to be treated unfairly. Whereas, according to Islam and the constitution, everyone has the right to the same education. As a result, the goal of this research is to learn more about the notion of Islamic education for people with disabilities as described in Surah An-Nur verse 61 of the Qur'an and Surah Abasa verse 1-11 of the Al-Qur'an.

The purpose of this research is to find out: (1) What does the Qur'an say about Islamic education for people with impairments in Surah An-Nur verse 61? (2) According to Surah Abasa verses 1-11 of the Qur'an, what is the concept of Islamic education for disabled people?

This study combines the library research method (Library Research) with the maudhu'i method of interpretation, in which the method discusses the Qur'an verses in line with the theme or title that has been established. Relevant verses are gathered, then researched in depth from multiple perspectives to arrive at the research's conclusions.

The findings of this research show that: 1). Verse 61 of Surah An-Nur states that they have the same degree and social position as ordinary people, implying that there should be no disparity in Islamic education. They, like everyone else, must receive a good education. It's just that how they're treated needs to be tailored to their abilities. 2) Surah Abasa verses 1-11 show that Islamic education must acknowledge the existence of people with disabilities, prioritize them in Islamic education, and employ appropriate methods for them in order for Islamic education to achieve its goals.

Keywords: Islamic Education, Persons with Disabilities, Library Research, Tafsir Mudhu'i

KATA PENGANTAR

مِحرَلاه نِمحرَلاه اللّٰه مِسْب

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur’an Surah Abasa Ayat 1-11 dan An-Nur Ayat 61”**

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya.
4. Bapak Asmail Azmy H.B. M.Fil.I Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya
5. Bapak Drs. H. Abd Rahman, M.Ag. pembimbing I dan Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan Proposal Skripsi dan Skripsi ini.

6. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah M.Ag. Dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan bimbingan dan arahan.
7. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku dalam menyusun skripsi
8. Orang tua, saudara-saudara kami, dan teman-teman seperjuangan, atas doa, dukungan serta kasih sayang.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepan.

Palangka Raya, 18 Mei 2021

Penulis,

Arif Muttaqin
NIM. 1601112111

PERSEMBAHAN

مِنْحَرَلَاهُ نَمْحَرَلَاهُ اللّٰهُ مَسْنَبٍ

Saya Persembahkan Skripsi ini Untuk

Orang-orang yang sangat saya cintai Ayahanda (Muslim), Ibunda (Noor Waida), yang tidak pernah lelah mendidik, memberikan motivasi, dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang yang tiada pernah henti-hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kakak-kakak dan adik yang saya cintai (Muhaimin, Muhdi, Muslimah, Uway, thoibah, Fila, Nisa dan Zaini). Keponakan saya (Rima) Teman yang selalu membantu (Bayu, Hamdi, Junaidi, dan Fahri) serta teman-teman seperjuangan saya dengan canda tawa dan senda gurau bersama kalian selama ini mengobati rasa lelah saya untuk mencapai cita-cita

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu. (HR. Muslim, Ibn Majah)(Muslim. 2564)



DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Islam	11
B. Konsep Pendidikan Islam	14
1. Al-Ghazali	14
2. Ibn Sina	15

3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	16
C. Konsep Umum Disabilitas	17
1. Definisi Penyandang Disabilitas.....	18
a. Penyandang cacat	18
b. Difabel.....	19
c. Berkebutuhan Khusus	19
d. Penyandang ketunaan	20
2. Kategori Penyandang Disabilitas	21
a. Disabilitas bersifat sementara.....	21
b. Disabilitas bersifat tetap.....	22
3. Klasifikasi Jenis Penyandang Disabilitas.....	22
a. Disabilitas fisik.....	22
b. Disabilitas mental.....	23
c. Disabilitas perilaku sosial	24
4. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas.....	25
a. Kelainan indra penglihatan	25
b. Kelainan indra pendengaran.....	25
c. Tunagrahita.....	26
d. Tunadaksa	27
e. Tunalaras.....	27
f. Autisme.....	27
D. Disabilitas Dalam Al-Qur'an.....	28
E. Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61	33

1. Asbabun Nuzul Surah An-Nur Ayat 61.....	34
2. Tafsir Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61.....	35
F. Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11.....	37
1. Asbabun Nuzul Surah Abasa Ayat 1-11.....	37
2. Tafsir Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Maudhu'i.....	43
B. Waktu Penelitian.....	44
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Jenis Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Metode Analisi Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61.....	48
B. Analisis Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61.....	55
C. Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11.....	59
1. Ayat 1-2.....	62
2. Ayat 3-4.....	65
3. Ayat 5-7.....	68

4. Ayat 8-11.....	71
D. Analisis Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas	
Menurut Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11.....	74
2. Ayat 1-2.....	75
2. Ayat 3-4.....	77
3. Ayat 5-7.....	80
4. Ayat 8-11.....	83

BAB V PEMBAHASAN

A. Perilaku Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an	
Surah An-Nur Ayat 61.....	88
B. Perilaku Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an	
Surah Abasa Ayat 1-11.....	90

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh semua orang. Pendidikan harus terus ditempuh dan dijalankan guna melanjutkan berlangsungnya kehidupan. Sebab dalam kehidupan akan ada masalah-masalah *natural* bagi manusia yang dapat dipecahkan hanya melalui proses pendidikan. Bukan hanya mendapatkan pendidikan, kualitas dari pendidikan tersebut juga harus diperhatikan. Karena pendidikan yang berkualitas akan mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang (Supriatna, 2018: 443).

Senada dengan hal tersebut, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang akan mendapatkan fasilitas dan dukungan yang sama dari pemerintah guna mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Namun disisi lain, potret pendidikan di negara ini tidak selalu berjalan dengan semestinya. Dilansir dari Sindonews (08/12 2019 Pukul 19:54) Staf khusus Menteri PPN Danang Ginajar menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dinilai belum merata terutama pada daerah-daerah terpencil. Bukan hanya itu di Indonesia sendiri terkadang terjadi ketimpangan pendidikan yaitu semua lembaga pendidikan (sekolah) memiliki kriteria tersendiri ketika menerima siswa-siswinya. Penelitian terdahulu oleh Dedi Setiawan (2016: 3) menjelaskan bahwa salah satu kriteria yang ditetapkan sekolah dalam penerimaan

siswa baru adalah berdasarkan nilai ujian nasional ataupun melakukan tes awal. Selain itu, ketentuan yang diberikan dapat berupa fisik yang sehat dan tidak mengalami gangguan mental.

Kriteria-kriteria tersebut yang terkadang akan menimbulkan ketimpangan sosial salah satunya untuk penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Undang-undang No 8 Tahun 2016 pasal 1)

Dilansir dari Liputan6.com, Jakarta (12/07 2020 Pukul 16:34) Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, hampir 3 dari 10 anak disabilitas di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan, bahkan dikatakan bahwa saat ini anak usia 7-18 tahun dengan disabilitas yang tidak bersekolah mencapai 140.000 orang. Bukan hanya itu, anak disabilitas yang bersekolah pun disebutkan menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam hal capaian pendidikan. Hanya 56 persen anak disabilitas yang tamat sekolah dasar dibandingkan 95 persen anak bukan disabilitas. Kesenjangan terus muncul pada tingkat yang lebih tinggi. Sebanyak 26 persen anak disabilitas yang menyelesaikan jenjang SMA dibandingkan 62 persen anak bukan disabilitas

Berdasarkan temuan Sidiq terdapat beberapa perguruan tinggi yang belum menunjukkan keberpihakkannya kepada penyandang disabilitas di Yogyakarta. Civitas akademika belum bisa menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari

civitas akademiknya karena berbagai alasan, misalnya, antara lain, mereka belum siap menyediakan fasilitas yang menunjang proses belajar-mengajar bagi penyandang disabilitas dan menyangsikan kemampuan akademik mereka karena keterbatasan fisik yang melekat.(Sidiq 2007: 13-15)

Salah satu faktor alasan anak-anak penyandang disabilitas tidak mengenyam pendidikan adalah karena kebanyakan para orangtua mereka bingung akan nasib anaknya. Tidak seperti orangtua yang memiliki anak non-disabilitas, mereka semangat mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi. Meski begitu, ada juga orangtua yang memilih anaknya untuk kerja langsung

Bagi penyandang disabilitas, biasanya akan ditempatkan pada sekolah khusus misalnya sekolah luar biasa. Namun jika dikaji lebih dalam, hal ini justru akan mendiskreditkan seseorang karena dia berbeda atau memiliki kemampuan yang kurang dari yang lain. Padahal, dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 3 disebutkan bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas berasaskan tanpa diskriminasi dan kesamaan kesempatan.

Selain itu, dalam konsep pendidikan Islam sendiri, hak-hak setiap anak selalu diperhatikan. Sebab Allah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan fitrahnya yang diartikan sebagai potensi yang dapat dididik dan mendidik. Sehingga manusia berkewajiban untuk mengembangkan potensi itu termasuk pada penyandang disabilitas (Remiswal dan Firman, 2018: 231).

Maka dari itu pendidikan yang layak bagi penyandang disabilitas harus diperhatikan dengan baik tanpa adanya diskriminasi dan penolakan. Terkhusus bagi

lembaga pendidikan Islam sendiri, mereka harus mendapatkan hak yang sama dan perlakuan yang sebaik-baiknya. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam yang layak bagi penyandang disabilitas dalam Islam sebagaimana telah disampaikan dalam Alquran dengan judul: **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS MENURUT AL-QUR’AN SURAH ABASA AYAT 1-11 DAN AN-NUR AYAT 61**

B. Hasil Penelitian yang relevan/Sebelumnya

Pendidikan adalah faktor dari semua keberhasilan, karena dengan pendidikan maka seseorang akan memperoleh ilmu yang akan berguna untuk hidupnya. bukan hanya itu saja, bahkan Allah Swt menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5. Bahkan Al-Qur’an surah abasa juga menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

Dalam penelusuran penulis sudah ada penelitian/jurnal yang berhubungan dengan pendidikan disabilitas menurut Al-Qur’an surah Abasa diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *“Disabilitas dalam konsep Al-Qur’an”*. Oleh Nurrahmatul Amaliyah Subari. Jurusan Ushuluddin dan filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, skripsi ini memfokuskan pada kajian Al-Qur’an tentang konsep disabilitas. Jadi hasil dalam penelitian ini adalah *pertama*,

kategori penyandang disabilitas yaitu cacat, seperti buta, tuli, bisu, dan pincang. Namun bukan hanya itu saja, makna disabilitas tersebut tidak semuanya berupa disabilitas netral, namun juga membahas mengenai disabilitas non fisik. *Kedua*, penyandang disabilitas juga merupakan kaum marjinal yang sering mendapatkan penindasan dari masyarakat sekitar. Al-Qur'an hadir untuk menunjukkan bagaimana seharusnya berperilaku kepada mereka

2. Jurnal yang berjudul *"Pemenuhan Aksesibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur'an"* yang ditulis Mohammad Zaenal Arifin. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan langkah yang dapat digunakan dalam mendidik penyandang disabilitas. Semua ayat tentang penyandang disabilitas menunjukkan pada upaya perlindungan, pelayanan, dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.
3. Jurnal dengan judul *"Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an"* yang ditulis oleh Khairunnas Jamal. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa ayat-ayat yang didalamnya terdapat term-term difabel kebanyakan menunjukkan konotasi negative, di mana term-term difabel digunakan untuk merendahkan seseorang. Sedangkan beberapa ayat yang menunjukkan pada konotasi netral, merujuk pada kelompok difabel dengan kekurangan fisik. Semua ayat dengan konotasi kedua ini menunjukkan pada perlindungan dan pembelaan pada difabel.
4. Jurnal dengan judul *Islam dan Penyandang Islam: "Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia"* yang ditulis oleh Akhmad Soleh. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa pendidikan

merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas. Maka dari itu diperlukannya perhatian terhadap fasilitas maupun kebijakan agar mereka mendapatkan hak aksesibilitas.

Perbedaan penelitian yang akan dibahas oleh penulis dengan penelitian di atas adalah:

- a) Penelitian dengan judul *“Disabilitas dalam konsep Al-Qur’an”*. Oleh Nurrahmatul Amaliyah Subari. Membahas mengenai konsep dari disabilitas yang ada di dalam Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis kali ini mengenai konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur’an surah Abasa ayat 1-11 dan surah An-Nur ayat 61
- b) Penelitian dengan judul *“Pemenuhan Aksesibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur’an”* yang ditulis Mohammad Zaenal Arifin. Membahas mengenai langkah-langkah yang dapat digunakan dalam mendidik penyandang disabilitas, berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, yang penulis teliti yaitu mengenai konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur’an surah Abasa ayat 1-11 dan surah An-Nur ayat 61
- c) Penelitian dengan judul *“Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an”* yang ditulis oleh Khairunnas Jamal. Membahas mengenai eksistensi penyandang disabilitas yang terdapat di dalam Al-Qur’an, berbeda dengan apa yang akan penulis teliti. Yang akan penelitian yang akan diteliti penulis membahas konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut surah Abasa ayat 1-11 dan surah An-Nur ayat 61

- d) Penelitian yang berjudul *“Islam dan penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia”* membahas mengenai hak aksesibilitas penyandang disabilitas di dalam sistem pendidikan Indonesia, berbeda dengan apa yang akan diteliti penulis. Yang akan diteliti penulis membahas konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut surah Abasa ayat 1-11 dan surah An-Nur ayat 61

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam untuk penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam untuk penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam untuk penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam untuk penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1 Secara teoritis

penelitian ini berguna untuk menambah keilmuan mengenai pendidikan Islam untuk penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11 dan Surah An-Nur ayat 61

2 Manfaat praktis

- a) Sebagai informasi bagi masyarakat umum lebih khusus bagi lembaga pendidikan itu sendiri bahwa semua kalangan berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi
- b) menambah wawasan bagi penulis, serta pengalaman dalam mengembangkan kemampuan menulis
- c) sebagai bahan informasi dan perbandingan sekaligus panduan bagi peneliti berikutnya jika ingin lebih mendalami penelitian yang serupa, dan juga dapat dijadikan bahan penelitian yang dapat digunakan mahasiswa di perpustakaan pusat IAIN Palangka Raya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini antara lain:

1 Pendidikan Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan

Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Agama adalah:

Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

Para ahli didik Islam, banyak yang berbeda pendapat tentang pengertian Pendidikan Islam sendiri. Sebagian, ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlaq anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain. Salah satu pendapat mengenai pendidikan Islam yaitu tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah, yang tercantum lengkap dalam Al-Qur'an, yang pelaksanaannya di dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Ahmad. 1992: 24)

Jadi, pendidikan Islam dapat diartikan bimbingan atau pengarahan kepada terdidik untuk menguasai hal-hal yang Islami agar akhlak dan jiwa muslim tertanam dalam dirinya.

2 Disabilitas

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris *dis able*, *disability* yang memiliki arti ketidakmampuan. *The Social Work Dictionary* mendefinisikan disabilitas dengan reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang

untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik atau mental. Jadi, Disabilitas adalah sebutan untuk orang yang mengalami kelainan fisik atau mental sehingga tidak bisa melakukan aktifitas seperti orang normal lainnya.

G. Definisi Operasional

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan bagaimana latar belakang perlunya penelitian ini diangkat menjadi sebuah karya ilmiah, kemudian hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, selanjutnya rumus masalah yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan dilanjutkan dengan tujuan penelitian, setelah itu dikemukakan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan telaah teori yang berisi kajian teoritis

BAB III berisi tentang alasan menggunakan metode maudhu'i, waktu penelitian, sumber data penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan

BAB V Pemaparan data dan hasil penelitian

BAB VI penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini serta saran

BAB II

TELAAH TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*abd*) dan pemakmuran alam (*khalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama. (Roqib, 2011:13)

Sedangkan menurut istilah yang lain yaitu, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhirnya “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis & Nizar, 2013:83)

Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-,,alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqomah*) terhadap nilai-nilai *ilahiyyah* agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan.

Menurut Hamdanah di dalam bukunya mendefinisikan pendidikan Islam sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna (Hamdanah, 2017:6) sedangkan menurut Muhammad Hamid an-Nasir dan Kulah Abdal-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri''ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan

keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, menurut Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.

Dalam perkembangannya yang lain, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis, yaitu kedewasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan, (emosi), dan rohani (spiritual)
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-zikir, ilmiah-ilmiah, materiil-spiritual, individu-sosial, dan dunia-akhirat.
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*Abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*)

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.

B. Konsep Pendidikan Islam

1 Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam *pertama*, faktor-faktor pendidikan Islam yakni:

- a. Tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang jadi landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadis

- b. Seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-murid serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didik seperti anaknya sendiri.
- c. Anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya
- d. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik
- e. Anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Kedua, wujud penerapan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali di masa sekarang ditandai dengan munculnya model-model lembaga pendidikan yang mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulumnya, seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an dan sholat berjamaah. (Putra, 2016:50)

2 Ibn Sina

Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Sina adalah pendidikan ini lebih diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Lebih jelasnya, menekankan pendidikan keterampilan dengan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat secara bersama

dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.(Rohman, 2013:297)

3 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah:

- a. Tujuan pendidikan yang diarahkan pada empat aspek tujuan yaitu: tujuan *jismiyyah* (fisik), tujuan *akhlakiyyah* (akhlak), tujuan *fikriyyah* (akal) dan tujuan *maslakiyyah* (skill)
- b. Sasaran pendidikan yang diarahkan pada sembilan sasaran pendidikan yaitu: pendidikan *imaniyyah* (iman), pendidikan *ruhiyyah* (rohani), pendidikan *„athifiyyah* (perasaan), pendidikan *khulukiyyah* (akhlak), pendidikan *ijtimaiyyah* (bermasyarakat), pendidikan *iradiyyah* (kehendak), pendidikan *badaniyyah* (jasmani) dan pendidikan *jinsiyyah* (seksual).
- c. Menurut Ibnu Qayyim seorang guru harus memiliki adab-adab yang harus dipenuhi untuk dirinya sendiri, maupun adab terhadap muridnya. Selain itu Ibnu Qayyim juga menghimbau agar seseorang guru harus bisa memahami teori kejiwaan anak didiknya.
- d. Menurut Ibnu Qayyim seorang murid itu harus memenuhi adab-adab seorang murid yang telah dinasehatkan beliau. Baik adab terhadap gurunya maupun terhadap dirinya sendiri. Selain itu, Ibnu Qayyim juga menasehatkan agar seorang murid itu bermulazamah (menyertai) gurunya dan senantiasa ia menuruti nasehat dan petunjuknya.

- e. Dalam pendidikan, Ibnu Qayyim menawarkan lembaga pendidikan yang dilakukan di rumah (keluarga), masjid, majlis ilmu dan madrasah sebagai tempat yang kondusif (cocok) untuk amalan tarbiyah. Sedangkan tanggung jawab dalam pendidikan Islam itu dibebankan di atas pundak bapak, murabbi (pendidik) dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak (keluarga). Dibebankan kepada para Nabi, para Rasul dan para ulama yang menjadi pewaris para Nabi (pendidikan umat secara umum).(Arif, 2010:94)

C. Konsep Umum Disabilitas

Penyandang disabilitas umumnya dikenal dengan sebutan berkebutuhan khusus, berkelainan atau seseorang yang mengalami gangguan. Gangguan di sini bisa berarti gangguan secara fisik, mental, inteligensi ataupun emosi. Penyandang disabilitas dianggap berbeda dan tidak berdaya dari masyarakat pada umumnya, sehingga masyarakat menganggap mereka perlu dibantu dan dikasihani.

Istilah berkelainan itu sendiri dalam percakapan sehari-hari, dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Dalam pendidikan inklusi, istilah penyimpangan ini secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau bisa disebut dengan anak yang berbeda dari rata-rata umumnya disebabkan adanya permasalahan dalam kemampuan berpikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan

bergerak (atmaja, 2017:7) maka, untuk memantapkan wawasan , baiknya mengkaji terlebih dahulu berbagai hal yang berkaitan dengan “*penyanggang disabilitas*”.

1. Definisi Penyanggang Disabilitas

Sebelum membahas definisi dari penyanggang disabilitas, terlebih dahulu perlu dipahami tentang beberapa konsep yang memiliki makna berhimpitan untuk subyek yang sama. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut “orang berkelainan” atau penyanggang disabilitas. Diantaranya:

a. Penyanggang Cacat

Istilah penyanggang berasal dari kata sandang yang memiliki arti tali yang dipakai untuk mengikat sesuatu agar mudah digantungkan dipundang. Namun, arti kata penyanggang itu sendiri memiliki makna tali untuk menyanggang dan atau orang yang menderita sesuatu. Dan cacat memiliki makna kekurangan, kerusakan, atau ketidaksempurnaan yang terdapat pada tubuh, benda atau pada barang. Atau makna dari cacat tubuh ialah kerusakan pada tubuh seseorang baik pada badan maupun anggota badan karena bawaan sejak lahir atau karena gangguan penyakit (Qodratillah. 2011:64)

World Health Organization (WHO) mengembangkan beberapa istilah untuk satu subjek yang sama mengenai penyanggang cacat, yaitu:

- 1) *Impairment*, hal ini menunjukkan kepada kelainan atau kekurangan secara organic yaitu hilangnya atau adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, maupun anatomis baik yang bersifat menetap maupun tidak menetap

2) *Disability*, lebih merujuk pada keterbatasan-keterbatasan performance suatu aktivitas sebagai akibat dari adanya suatu gangguan (impairment), dalam perilaku kehidupan yang dianggap normal. Hal ini berhubungan dengan usia dan kebudayaan.

3) *Handicap*, lebih merujuk pada anak-anak yang mengalami impairment atau disability sebagai akibat dari faktor-faktor social di luar kontrol individu sehingga ia kurang mampu untuk menampilkan suatu peranan sosial yang esensial.(Budyanto, 2017:9)

b. Difabel

Dalam konferensi ketunetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of the Blind* (FBI) dan *World Council for the Welfare of The Blind* (WCWB), istilah “*diffabel*” diperkenalkan. Kemudian di Indonesia menjadi “*difabel*”. Istilah ini sendiri merupakan akronim dari “*differently abled*” dan kata bendanya ialah *diffability* yang merupakan akronim dari *different ability* yang dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disabled*” atau “*disability*”(Soleh, 2014:6)

c. Berkebutuhan Khusus

Istilah “berkebutuhan khusus” atau disebut dengan *persons with special needs* memiliki pengertian yang sangat luas. Istilah ini pertama kali dicantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus yang dihasilkan dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus. Ia

dengan gamblang menyebutkan bahwasannya yang termasuk di dalam kategori berkebutuhan khusus ialah penyandang cacat, berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil atau pengembara, anak dari kelompok linguistic, etnik maupun kebudayaan minoritas, serta anak dari kelompok lain yang tidak beruntung, sehingga dengan jelas disebutkan bahwasannya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sendiri merupakan orang yang memiliki kelainan atau penyimpangan fisik dan mental yang dapat mengganggu serta merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara selayaknya. (Rezeki dan Hermawan, 2010:151)

d. Penyandang Ketunaan

Istilah penyandang ketunaan itu berasal dari kata “*tuna*” yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya rusak atau rugi dengan definisi lain bentuk terikat, luka, rusak, kurang, tidak memiliki. (Qadratillah. 2011:578) penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya secara spesifik. Dalam hal ini misalnya saja istilah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. (Soleh, 2014:7)

Istilah-istilah di atas lebih familiar dari pada istilah penyandang disabilitas. Istilah penyandang disabilitas ini pun awal mula muncul pada saat semiloka di Cibinong Bogor pada tahun 2009. Forum ini diikuti oleh pakar linguistic, komunikasi, filsafat, sosiologi, unsure pemerintah, komunitas penyandang cacat, dan komnas HAM. Dari forum inilah muncul istilah baru, yaitu “*persons with*

Disability” untuk digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat. (soleh, 2014: 8)

Istilah penyandang cacat ini ialah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Penyandang disabilitas itu sendiri terdapat tiga jenis. Yaitu pertama ialah kelompok berkelainan secara fisik seperti tunadaksa dan tunarungu. Kedua, kelompok berkelainan secara non-fisik seperti tunagrahita dan autis. Ketiga, kelompok yang berkelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis.

2. Kategori Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki ciri yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, mereka memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga diperlukan untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik mereka. Berdasarkan sifatnya, disabilitas dibagi dalam dua kategori, yaitu: a. Disabilitas bersifat sementara (Temporer)

Disabilitas dalam kategori ini adalah seseorang yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga ia tak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti ini bersifat sementara, namun jika ia tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa jadi akan menjadi permanen. Diantara penyandang disabilitas yang bersifat temporer atau sementara ialah:

- 1) Seseorang yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga.
 - 2) Mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya.
 - 3) Mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan dalam belajar.
 - 4) Seseorang yang mengalami trauma akibat dari bencana yang pernah dialami.
- (Atmaja, 2017:12)

b. Disabilitas bersifat Tetap (Permanen)

Penyandang disabilitas bersifat permanen ini mengalami hambatan perkembangan yang bersifat internal yang berakibat langsung dari kondisi kecacatannya. Dalam hal ini contohnya saja seperti seseorang yang kehilangan fungsi pengelihan dan pendengaran. Dengan kata lain, disabilitas ini disebut juga dengan penyandang cacat. (Atmaja, 2017:13)

Dari sini harus ditegaskan bahwasannya istilah berkebutuhan khusus bukan ungkapan lain dari penyandang cacat, tetapi istilah berkebutuhan khusus sendiri memiliki spectrum yang begitu luas, yaitu meliputi berkebutuhan khusus temporer dan berkebutuhan khusus permanen. (Nurrahmatul 2019:36)

3. Klasifikasi Jenis Penyandang Disabilitas

Dalam beberapa pengertian yang sudah dibahas, dalam hal ini penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa kategori kelainan. Diantaranya : a. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik ialah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih dari organ tubuh tertentu. Disabilitas jenis fisik ini mengalami hambatan pada gerak dan mobilitas. Akibatnya, timbullah suatu keadaan pada fungsi fisik atau tubuhnya tidak yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsi anggota fisik terjadi pada beberapa kondisi, yaitu: (Atmaja, 2017:15)

- 1) Alat indra fisik, di antaranya yang berada dalam kondisi ini diantaranya: kelainan pada indra pendengaran (tunarungu) dan kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara).
- 2) Alat motorik tubuh atau bisa disebut dengan kelompok tunadaksa. Yang berada dalam kondisi ini diantaranya: kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada system syaraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), dan kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan dan kaki, amputasi, dan lain-lain. (Atmaja, 2017:16)

b. Disabilitas Mental

Disabilitas dalam aspek mental ialah seseorang yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan dalam aspek ini dapat menyebar kedua arah, yaitu mental dalam arti lebih atau disebut dengan supernormal dan kelainan mental dalam arti kurang atau biasa disebut dengan subnormal. (Atmaja, 2017:18)

Secara umum, karakteristik disabilitas mental dengan kemampuan lebih memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi. Di samping itu, mereka

juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu. Kemampuan itu antara lain seperti kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, mampu berpikir kreatif produktif, keahlian dalam salah satu bidang kesenian, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikososial dan kepemimpinan. (Atmaja, 2017:19)

Karakteristik disabilitas mental dengan kemampuan kurang atau tunagrahita itu sendiri ialah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk mengamati perkembangan memerlukan layanan khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi anak tunagrahita ini diklasifikasi dalam beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Anak tunagrahita dengan kemampuan umum dididik dengan rentang IQ 50-75
- 2) Anak tunagrahita dengan kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50
- 3) Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ <25. (Atmaja, 2017:19)

c. Disabilitas Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah seseorang yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain sebagainya. Manifestasi dari mereka dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial, misalnya saja kompensasi berlebihan atau sering bentrok dengan lingkungan. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat dan

kebiasaan di lingkungan sekitarnya, mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri dan juga orang lain di sekitarnya. Sehingga dalam kelainan ini perlu diupayakan tindakan pengendalian, baik yang bersifat preventif, kuratif, represif, maupun perseverasi terhadapnya. (Atmaja, 2017:20)

4. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Pembagian dari jenis penyandang disabilitas sangat beragam. Namun, di sini akan dibahas beberapa jenis disabilitas yang telah familiar di masyarakat. Di antaranya:

a. Kelainan Indra Penglihatan (Tunanetra)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tunanetra berarti tidak dapat melihat. Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwasannya tunanetra identik dengan buta, namun ternyata tunanetra dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kategori. (Atmaja, 2017:21) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) pada tahun 2004 mendefinisikan bahwa tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa walau telah dibantu menggunakan kacamata. (Wardani 2016:4)

b. Kelainan Indra Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali. Istilah tuli ini tergolong dari ketidakmampuan pendengaran yang sangat berat,

sehingga ia mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan untuk orang yang kurang bagus pendengarannya adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar sehingga sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa. (Wardani 2016:5)

c. Tunagrahita

Tunagrahita ialah suatu kondisi seseorang yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Tunagrahita sering disebut dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. (Atmaja, 2017:97) Dalam hal ini berarti ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya. (Wardani 2016:6)

d. Kelainan Fungsi Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Istilah tunadaksa adalah istilah lain dari cacat tubuh, yaitu berbagai bentuk kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Istilah tunadaksa sendiri berasal dari kata “*tuna*” yang berarti rugi atau kurang dan kata “*daksa*” yang berarti tubuh. Tunadaksa ini berbeda dengan cacat fisik atau cacat tubuh yang dimaksudkan cacat pada anggota tubuhnya, namun tunadaksa ini memiliki

anggota tubuh yang tidak sempurna. Penyandang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan pribadi. (Atmaja, 2017:127)

e. Tunalaras

Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunalaras ini disebut sebagai anak nakal. Tunalaras merupakan sebutan untuk seseorang yang berkelainan emosional dan perilaku. Istilah itu berdasarkan realita bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problem intrapersonal secara ekstrem. (Atmaja, 2017:163)

f. Autisme

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau pada masa balita. Istilah Autisme berarti mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada seseorang yang mengalami kondisi menutup diri. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian dan tak ada seorang pun yang mendekatinya selain orang tuanya. Secara neurologis, hal ini berhubungan dengan system persarafan karena autis itu mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. (Smart, 2010:56)

D. Disabilitas Dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit tidak ditemukan term dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna cacat, melainkan hanya ditemukan beberapa term yang memberikan indikasi makna bagian dari kategori penyandang disabilitas. beberapa kosa kata untuk menunjukkan penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an adalah:

Pertama, kata **أَمَّعَ** (*a''ma*) merupakan bentuk fa'il (subyek) dan mashdarnya adalah **تَمَّعَ** yang memiliki makna hilangnya seluruh penglihatan. Juga bermakna suatu keadaan terhambatnya penglihatan yang mencakup kebutaan total maupun keadaan-keadaan lain yang mendekatinya (*buta/tunanetra*). Kata ini terulang sebanyak 33 kali dalam 30 ayat serta tersebar dalam 21 surah. Sebaran ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah/2 ayat 18, 171, Al-Maidah/5 ayat 71, Al-An'am/6 ayat 50, 104, Al-A'raf/7 ayat 64, Yunus/10 ayat 43, Hud/11 ayat 24, 28, Al-Qashash/28 ayat 66, Ar-Ra'd/13 ayat 16, 19, Al-Isra/17 ayat 73, 97, Al-Hajj/22 ayat 46, Thaha/20 ayat 124, 125, An-Nur/24 ayat 61, Al-Furqan/25 ayat 73, An-Naml/27 ayat 66, 81, Ar-Rum/30 ayat 53, Fathir/35 ayat 19, Al-Ghafir/40 ayat 58, Al-Fushilat/41 ayat 17, Az-Zukhruf/43 ayat 40, Muhammad/47 ayat 23, Al-Fath/48 ayat 17, Abasa/80 ayat 2

Kedua, kata **مَكُمُنْ** (*bukmun*) di mana kata ini lebih digunakan untuk menunjukkan arti pada sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun pada orang itu (penderitanya) tidak memiliki kemampuan berkata-kata. Atau tegasnya kata ini menunjuk pada arti bisu (*tunawicara*). Kata **مَكُمُنْ** derivasinya di

dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 6 kali yang tersebar dalam 5 surah, yaitu pada surah Al-Baqarah/2 ayat 18, 171, Al-An'am/6 ayat 39, Al-Anfal/8 ayat 33, An-Nahl/16 ayat 76 dan Al-Isra/17 ayat 97.

Ketiga, kata جَرَعَ (jar'aj) yang maknanya adalah yang berteriak

sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan mendengar. Kata جَرَعَ dan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 15 kali dalam 14 ayat dan tersebar dalam 13 surah, yaitu: Al-Baqarah/2 ayat 18, 171, Al-Maidah/5 ayat 71, Al-An'am/6 ayat 39, Al-Anfal/8 ayat 22, Yunus/10 ayat 42, Hud/11 ayat 24, Al-Isra/17 ayat 97, Al-Anbiya/21 ayat 45, Al-Furqan/25 ayat 73, An-Naml/27 ayat 70, Ar-Rum/30 ayat 52, Al-Zukhruf/43 ayat 40 dan Muhammad/47 ayat 23.

Keempat, kata جَرَعَ (a'raj) yang salah satu maknanya adalah pincang dan timpang. Kata جَرَعَ (a'raj) dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali yang termuat dalam 2 surah, yaitu surah An-Nur/24 ayat 61, dan Al-Fath/48 ayat 17. (Fuad Masykur dan Abdul Ghofur, 2019:49)

Dari penjelasan di atas mengenai sebaran term-term penyandang disabilitas yang termuat dalam Al-Qur'an di atas, didapati bahwa term-term tersebut merujuk pada dua konotasi, yaitu

Pertama, konotasi negatif (cacat non fisik). term-term penyandang disabilitas yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an kebanyakan digunakan dalam konteks tidak baik dan tidak dalam pengertian fisik yang mana berupa kecaman dan ancaman

balasan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya, mendustakan petunjuk para rasul. jumlah ayat yang memuat term-term disabilitas dengan konotasi negatif ini adalah 33 ayat. Konotasi negatif dari term-term penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an tersebut pada umumnya tidak merujuk pada kecacatan fisik, melainkan lebih kepada kecacatan mental berupa kecacatan hati dan teologis dari seseorang. Berikut adalah beberapa karakteristik cacat mental/teologis yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

- 1 Mendustakan ayat-ayat Allah (kitab suci), mengacuhkannya serta tidak mengambil manfaat daripadanya, seperti disebutkan dalam surah: Al-Furqan/25 ayat 73, Al-An'am/6 ayat 39, Al-Anfal/8 ayat 22, Ar-Ra'd/13 ayat 19 dan Al-Hajj/22 ayat 46.
- 2 Mendustakan risalah para Nabi, memusuhi bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap mereka. Karakteristik seperti ini digambarkan dalam surah Al-A'raf/7 ayat 64, An-Naml/27 ayat 80-81, Fushshilat/41 ayat 17, Az-Zukhruf/48 ayat 40, Ar-Rum/30 ayat 43-52 dan Al-Maidah/5 ayat 71.
- 3 Menjadikan sekutu selain Allah Swt, disebutkan dalam surah: Al-An'am/6 ayat 50, Ar-Ra'd/13 ayat 16.
- 4 Tidak mengambil manfaat dari panca indra untuk menelaah dan menerima kebenaran, seperti ada pada surah: Yunus/10 ayat 42-43, Al-An'am/6 ayat 104 dan Al-Baqarah/2 ayat 18, 171.
- 5 Durhaka, berbuat kerusakan di bumi serta memutus silaturahmi dalam surah: Fathir/35 ayat 19, Ghafir/40 ayat 58 dan Muhammad/47 ayat 23.

- 6 Mengingkari hari akhir dan bentuk balasan di akhir, dalam surah: Thaha/20 ayat 125, An-Naml/27 ayat 66, Al-Qashash/28 ayat 66, dan Al-Isra/17 ayat 79.
- 7 Berpaling dari peringatan Allah dan lalai berzikir kepada-Nya, dalam surah: Thaha/20 ayat 124.

Kedua, konotasi netral (cacat fisik). Beberapa tempat dalam ayat Al-Qur'an yang memuat term-term penyandang disabilitas juga menunjukkan konotasi yang netral, dalam arti term tersebut memang menunjukkan makna cacat fisik sesungguhnya yang terdapat pada 5 (lima), yaitu: Abasa/80 ayat 2, Ali Imran/3 ayat 49, An-Nur/24 ayat 61, Al-Fath/48 ayat 17 dan Al-Maidah/5 ayat 110.

Dengan demikian, penggunaan term-term penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna cacat fisik hanya sekitar 13,15% saja dari jumlah 38 ayat atau sekitar 0,08% dari keseluruhan ayat Al-Qur'an. Jumlah ini relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah ayat-ayat dengan konotasi cacat teologis, yaitu 33 ayat atau sekitar 86,84% dari jumlah 38 ayat dan sekitar 1,01% dari keseluruhan ayat Al-Qur'an.

Kemudian, perbandingan surah Makkiyah dan Madaniyah, hanya satu surah ayat Makkiyah yang menunjukkan kecacatan fisik, yaitu surah Abasa/80 ayat 2, sedangkan 25 ayat Makkiyah lainnya menunjukkan konotasi kecacatan teologis. Hal ini dapat dipahami bahwa lebih dominannya konotasi kecacatan teologis dalam ayat-ayat Makkiyah sebagai implikasi dari keadaan agama Islam saat periode Makkah.

Di lain sisi, terdapat empat surah Madaniyah yang menunjukkan konotasi cacat fisik, dan lima surah lainnya menunjukkan konotasi cacat teologis. Secara

persentase, jumlah antara masing-masing konotasi dapat dikatakan hampir seimbang. Meskipun tetap lebih banyak ayat yang menunjukkan konotasi negatif. Hal ini dapat dipahami bahwa pada periode Madinah, Allah Swt menginginkan agar umat Islam memperhatikan keberadaan para penyandang disabilitas. Dakwah Rasulullah Saw pada periode ini lebih menekankan pada syariat secara detail dan hukum-hukum amaliah dalam beribadah dan bermasyarakat. (Masykur dan Ghofur, 2019:51-52)

Dari 5 surah yang menunjukkan kontasi cacat fisik sesungguhnya, peneliti hanya mengambil 2 surah untuk dijadikan dalil dari penelitian konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas, yaitu Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11 dan Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61. Karena asbabun nuzulnya dua surah tersebut berhubungan langsung dengan perlakuan yang diterima penyandang disabilitas pada saat ayat itu diturunkan. Misalnya, pada surah Abasa yang asbabun nuzulnya turun karena sikap Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat beliau Abdullah Ibn Ummi Maktum yang mengalami buta. Surah An-Nur ayat 61 Quraish Shihab mengemukakan sebuah pendapat sebab tentang surah An-Nur ayat 61 diturunkan bahwa beberapa orang merasa jijik makan bersama orang sakit, merasa risih makan dengan orang buta, dan merasa kesempitan tempat duduk karena makan dengan orang pincang. (Shihab. 2002:615)

E. Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ عِنْدَ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

1. Asbabun Nuzul Surah An-Nur Ayat 61

Dalam buku yang berjudul *Asbabun Nuzul (latar belakang history turunnya ayat-ayat Al-Qur''an)* karya Shaleh dan Dahlan (2011:360), menjelaskan bahwa pada ayat 61 terdapat asbabun nuzul yang menjelaskan bahwa orang-orang pada waktu itu apabila berkunjung ke rumah bapaknya, atau rumah saudaranya, rumah saudaranya, rumah pamannya, atau rumah saudara ibunya, biasa bersama-sama dengan orang buta, pincang atau sakit. Orang-orang yang diajaknya merasa keberatan dengan berkata: “mereka membawa kamu ke rumah orang lain” (diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma''mar dari Ibnu Abi Najih yang bersumber dari Mujahid).

Kemudian disebutkan juga dalam buku yang berjudul *Al-Qur''an dan Tafsirnya* oleh departemen Agama RI (2010:639) menjelaskan bahwa pada ayat 61 terdapat asbabun nuzul yang menjelaskan bahwa diriwayatkan oleh Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abbas, bahwa setelah turun ayat 4 surah An-Nisa yang melarang memakan harta seorang muslim dengan cara batil, mereka merasa keberatan melakukan hal tersebut dan menghindarinya sedapat mungkin karena takut kalau tuan rumah walaupun menyatakan tidak keberatan, tetapi siapa tahu yang tersimpan di dalam hati. Mungkin pernyataan tidak keberatan itu hanya semata-mata tenggang rasa atau karena segan menolak dengan terang-terangan. Maka akan terjadilah yang tersebut dalam ayat 4 surah An-Nisa iu bahwa mereka telah makan harta yang tidak halal. Apabila bagi orang yang cacat dia lebih halus lagi perasaannya dan takut kalau tuan rumah jijik atau merasa tidak senang, kaarena

orang yang cacat seperti buta mungkin saja di waktu makan bersama itu terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan.

2 Tafsir Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61

Quraish Shihab mengemukakan sebuah pendapat sebab tentang surah An-Nur ayat 61 di atas diturunkan bahwa beberapa orang merasa jijik makan bersama orang sakit, merasa risih makan dengan orang buta, dan merasa kesempitan tempat duduk karena makan dengan orang pincang. Maka ayat ini diturunkan oleh Allah untuk menegur orang-orang tersebut, dan merubah pola pikir bahwa tidak ada alasan untuk enggan makan bersama yang lain, atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin terutama orang-orang yang disabilitas dan orang sakit.(Shihab 2009:615)

Sesungguhnya makan di rumah sendiri disebutkan dalam ayat An-Nur ayat 61 ini tiada lain agar disambungkan kepada lafaz lain yang disebutkan sesudahnya supaya mempunyai hukum yang sama denganya. Termasuk pula ke dalam pengertian rumah sendiri ialah rumah anak, sekalipun tidak disebutkan dalam nas ayat ini (tetapi pengertiannya tersirat di dalamnya). Oleh karena itu, ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa harta milik anak sama dengan harta milik ayahnya. Makna ayat ini sudah jelas, dan ada sebagian ulama yang mewajibkan memberikan nafkah kepada kaum kerabat, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain.(Muhammad 2003:86)

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah r.a. yang telah mengatakan bahwa dahulu kaum muslim berangkat berjihad bersama Rasulullah

Saw. maka mereka menyerahkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang kepercayaan masing-masing. Dan mereka mengatakan, “Kami halalkan bagi kalian memakan apa yang kalian perlukan.” Sedangkan orang-orang kepercayaan mereka mengatakan, “Sesungguhnya tidak halal bagi kami memakan makanan mereka, karena sesungguhnya mereka memberikan izinnya kepada kami tidak berdasarkan keikhlasan hati, dan sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang dipercaya untuk memegang amanat.” Maka Allah menurunkan firman-Nya: *atau di rumah-rumah yang kalian miliki kuncinya*. Surah An-Nur ayat 61 (Muhammad 2003:86)

Maka kaum muslim berkata, “Sesungguhnya Allah telah melarang kita saling memakan harta sesama kita dengan cara batil, sedangkan makanan adalah harta yang paling utama. Karena itu, tidak halal bagi seseorang di antara kita makan di rumah orang lain.” Maka orang-orang menahan dirinya dari hal tersebut, lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Tidak ada halangan bagi orang buta*. sampai firman-Nya: *Atau di rumah kawan-kawan kalian*. (Muhammad 2003:86)

Dahulu mereka merasa enggan dan berdosa bila makan sendirian, melainkan bila ditemani oleh orang lain, kemudian Allah memberikan kemurahan (dispensasi) bagi mereka dalam hal tersebut melalui firman-Nya: *Tidak ada halangan bagi kalian makan bersama-sama atau sendirian*. (Muhammad. 2003:86)

F. Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى

وَهُوَ يَخْشَى

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya:

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. Sedang ia takut kepada (Allah)
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan

1. Asbabun Nuzul Al-Qur'an surah Abasa Ayat 1-11

Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *Dia*, yakni Nabi Muhammad saw., berubah wajahnya sehingga tampak *bermuka masam* dan memaksakan dirinya *berpaling* didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin atau salah seorang dari mereka. Dia berpaling *karena*



telah datang kepadanya seorang tunanetra yang memutuskan pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu.

Ayat di atas dan ayat berikutnya (sampai ayat sepuluh atau enam belas) menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau „Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Nabi Muhammad saw. sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum Musyrikin Mekkah, atau salah seorang tokoh utamanya, yaitu Walid Ibn al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikirannya mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam dan ini tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang Abdullah Ibnu Ummi Maktum ra. Yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting Nabi itu lalu menyela pembicaraan Nabi saw. memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada Nabi saw. ini, menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali. Sikap Abdullah ini tidak berkenan di hati Nabi saw. namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya hanya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang. Maka, turunlah ayat di atas menegur beliau.

Dalam ayat 11 sampai 16 Allah memperingatkan supaya perbuatan yang terjadi itu jangan sampai terulang kembali, karena itu maka peringatan ini tetap tercantum dalam kitab Allah untuk disadari oleh siapa yang mau sadar dan memperhatikan tuntunan Allah

Sedang kitab Allah selalu dihantarkan oleh malaikat yang beramanat menjalankan tugasnya, yang dipuji sebagai makhluk yang patuh taat dan berbakti (Bahreisy, 2003:280)

Di sisi lain, teguran di atas mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandangan mata serta indikator-indikator yang tampak bahwa itulah yang baik dan tepat, tetapi pada hakikatnya jika diperhatikan lebih dalam lagi dan dipikirkan secara seksama atau jika diketahui hakikatnya yang terdalam, ia tidak demikian. Ini serupa dengan yang dialami oleh Nabi Musa as. Bersama dengan hamba Allah yang membocorkan perahu, membunuh anak, dan membangun kembali tembok yang nyaris roboh. Dalam pandangan lahiriyah, kesemuanya tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah dan hakikat sebenarnya justru itulah yang terbaik. Dalam kasus Nabi Muhammad saw. ini, Allah mengajarkan beliau bahwa kalaulah kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh kaum musyrikin yang dilayani Nabi Muhammad saw. itu diharapkan memeluk agama Islam, pada hakikatnya tidaklah demikian. Tokoh-tokoh itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan dan, dengan demikian, menghadapi walau seorang yang benar-benar ingin belajar dan menyucikan diri jauh lebih baik. Allah swt. tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk, bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa as. Melalui teguran hamba-Nya yang saleh, karena hanya Allah sendiri yang mendidik beliau sehingga sempurnalah kepribadian Nabi Muhammad saw. (Shihab, 2002:76)

2 Tafsir Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11

Kebanyakan ulama tafsir menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seorang buta (tunanetra), bernama Abdullah bin Ummi Maktum kepada Rasulullah saw. Menyela pembicaraan untuk mendapatkan keterangan agama Islam, sedangkan saat itu Rasulullah saw. Tengah sibuk menerima tamu para pembesar Quraisy. Menurut Zamakhsyari, di antara pemuka-pemuka Quraisy yang hadir pada saat itu adalah „Utbah dan Syibah bin Rabi‘ah, Abu Jahal bin Hisyam, „Abbas bin Abdul Muthallib, Umayyah bin Khalaf dan al-Walid bin al-Mughirah.(Masykur dan Ghofur 2019:55)

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun ketika beberapa pembesar Quraisy mendatangi Rasulullah saw yang pada saat itu di sekelilingnya ada beberapa orang yang tidak memiliki status sosial. Pembesar Quraisy menyarankan kepada beliau agar orang-orang tersebut menyingkir karena kedatangan para pembesar Quraisy. Para pembesar Quraisy itu mengatakan bahwa mereka akan mengikuti ajaran beliau jika permintaan mereka dipenuhi. Karena orang di sekeliling beliau adalah orang-orang yang dianggap kecil, para pembesar Quraisy tersebut merasa tidak pantas bersanding dengan mereka di hadapan Rasulullah saw(Mubarok 2015:7)

Allah memuji seseorang yang jasmani cacat tetapi lebih baik dari sisi keimanannya. Ini merupakan pujian khusus kepada Ibnu Ummi Maktum khususnya dan juga bagi penyandang disabilitas pada umumnya. Sejarah sendiri membuktikan bahwa Ibnu Ummi Maktum pada riwayat dari Qatadah diterimanya

melalui Anas bin Malik bahwa zaman pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khatab, Anas bin Malik melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, dibawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqash.(Hamka 2015: 496)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya pertama, kita tidak boleh membedakan antara orang cacat/tunanetra dengan yang kaya raya, terlebih lagi apabila perlakuan tersebut dapat menyinggung serta menyakiti hati dan perasaan orang lain, dan perintah membedakan tersebut berlaku terhadap siapapun tanpa terkecuali, karena pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah itu sama.(Tirmizi. 2004:36)

Menurut Ibnu Katsir orang-orang yang merasa berharta dan berkuasa yang tidak memerlukan iman dan pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, kamu mau menghadapi karena kamu mengharapkan mereka mau masuk Islam dan beriman. Apakah keberatanmu sekiranya mereka itu tetap begitu, tidak mau membersihkan dirinya dari kejahilan? Bukankah kamu hanya sebagai seorang rasul, seorang penyampai ajaran Allah? Padahal kamu telah menyampaikan kewajiban yang telah diperintahkan kepadamu? Oleh karena itu apa sebab kamu bersikeras hati mengharapkan keislaman mereka?(Tirmizi. 2004:36)

Menurut Ibnu Katsir adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan ia takut kepada Allah maka kamu mengabaikannya. Sedangkan seorang yang datang cepat-cepat kepadamu untuk

mencari hidayah dan jalan mendekatkan kepada Allah dan takut tersesat, ternyata engkau abaikan permintaan itu.(Tirmizi. 2004:36)

Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa teguran yang Allah berikan merupakan suatu pengajaran kepada Rasulullah Saw. bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandang mata serta indikator-indikator yang terlihat bahwa itu adalah hal baik dan tepat, akan tetapi pada hakikatnya jika diperhatikan lebih dalam dan difikirkan secara seksama atau jika diketahui hakikatnya yang terdalam, ia tidak demikian. Ini serupa dengan kisah yang dialami oleh Nabi Musa as. Bersama dengan hamba Allah yaitu Nabi Khaidir yang membocorkan perahu, membunuh seorang anak, dan membangun tembok yang nyaris roboh. Dalam pandangan mata lahiriyah semua tindakan itu tidak dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah dan hakikat sebenarnya justru itulah yang terbaik. Kembali ke dalam kasus Nabi Muhammad Saw ini Allah mengajarkan kepada beliau bahwa walaupun kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh kaum Quraisy yang dilayani Nabi Muhammad Saw itu diharapkan memeluk agama Islam, pada hakikatnya tidak demikian. Tokoh-tokoh Quraisy itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan, dengan demikian menghadapi seseorang yang benar-benar ingin belajar dan mensucikan diri jauh lebih baik. Allah swt. tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk, bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa as. Melalui teguran hamba-Nya yang saleh, karena hanya Allah sendiri yang mendidik beliau sehingga sempurnalah kepribadian Nabi Muhammad saw. (Shihab 2009:76)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Maudhu'i

Penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudhu'i. Maksud dari metode ini adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum

Jadi dalam metode ini, penafsiran tidak dilakukan ayat demi ayat, akan tetapi lebih mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial dan kosmologis yang dibahas di dalam Al-Qur'an, misalnya mengkaji dan membahas ketauhidan, konsep nubuwah, pendekatan Al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Abdul Hayy Al Farmawi langkah-langkah penelitian *Maudhu'i* antara lain adalah:

1. Memilih dan menetapkan masalah *Al-Qur'an* yang akan dikaji secara *Maudhu'i*
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan turunannya ayat (*MakkiMadani*).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi waktu turunnya ayat disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau *Asbabun Nuzul*.

4. Mengetahui korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan makin sempurna dan jelas
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara *am* dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.
(al-Farmawi, 2010:35-36)

B. Waktu Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah bacaan yang berwujud karya ilmiah, maka peneliti memerlukan waktu sekitar 6 bulan dari bulan september sampai bulan februari, sebab peneliti merasa cukup untuk mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian

C. Sumber Data Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku yang berkaitan dengan judul yang diteliti, yaitu data primer, data sekunder

1. Data Primer yaitu data yang bersumber dari sumber asli. (Jonathan, 2006:129).

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 dan Abasa ayat 1-11, yang terdapat dalam ; a. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab b. Tafsir Juz,, Amma Ibn Katsir terjemahan Farizal Tirmizi c. Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili

2. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Yaitu sebagai penjelas bagi bahan primer yang diantaranya terdiri dari :

- a. Jurnal Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra: Kajian Tematik terhadap Al-Qur'an Surah Abasa, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama karya Hindatulatifah.
- b. Jurnal Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol 25 No 2 Juli-Desember 2018 karya Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela
- c. Skripsi "*Disabilitas dalam konsep Al-Qur'an*". Oleh Nurrahmatul Amaliyah Subari. Jurusan Ushuluddin dan filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019
- d. Jurnal dengan judul *Islam dan Penyandang Islam: "Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia"* yang ditulis oleh Akhmad Soleh

D. Jenis Penelitian

Adapun Jenis penelitian ini yaitu *Library Research* atau yang biasa disebut dengan penelitian pustaka, dikarenakan sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. *Research* sendiri adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *Library Research* ialah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan.(Hadi. 1987:4)

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis memerlukan data yang pengolahannya menggunakan teknik dokumentasi. Menurut margono, teknik *documenter* adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2014:181).

Penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literature, yaitu dengan mendalami, mencermati, dan menganalisis. Menurut Arikunto, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*). (Arikunto, 2014:75)

F. Metode Analisis Data

Langkah-langkah dalam pengolahan data pada penelitian ini antara lain:

1. Memvalidasi data

Saat akan melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu memastikan data serta interpretasinya telah akurat

2. Mengorganisasikan data dan informasi

Langka ini mencakup tiga tahap, yaitu transkripsi, reduksi data, dan koding data.

3. Menyajikan temuan

Penyajian ini menggunakan penyajian deskripsi, yang artinya ialah menyajikan detail penting dari berbagai sumber untuk membangun sebuah hasil dari suatu peristiwa.(Indrawan. 2014:152)

G. Teknik Analisi Data

Adapun teknik yang digunakan adalah analisis dokumen, istilah lainnya adalah analisis isi (*content analysis*). Yaitu penelitian bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Baik berupa buku, artikel, jurnal, surat kabar, dan sebagainya.(Emzir. 2012:65)

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN HASIL ANALISIS

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi

berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Manusia dalam pandang Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah Swt., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apapun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah swt hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang tersurat dalam Al-Qur“an surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(Kementrian Agama RI, 2010)

Islam memandang pendidikan sebagai suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk “belajar”, ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi “mengetahui”, “mengenal” dan menguasai banyak hal. Proses ini terjadi melalui suatu “pembelajaran” yang menggunakan potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian

nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.(Fathurrohman. 2012:9) Di dalam Agama Islam menuntut Ilmu sangat diutamakan sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi; “*Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah*” (HR. Bukhari dan Muslim) para ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu bagi orang Islam ada dua hukum, pertama hukumnya fardhu ain dan yang kedua adalah fardhu kifayah.

Manusia memerlukan ilmu untuk memahami alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya ilmu, maka manusia dapat menyelami dan menggali misteri alam semesta dan menggunakannya untuk kebaikan hidup manusia di bumi. Menanam kebaikan di dunia sama dengan menanam kebaikan di akhirat. Oleh karena itu, orang alim dengan ilmunya menanam bagi dirinya kebahagiaan abadi dengan mendidik akhlaknya sesuai dengan tuntutan ilmu (Sholeh. 2015:312) ini berarti para penyandang disabilitas juga mempunyai hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu seperti halnya manusia-manusia yang lain, dan tidak ada larangan bagi mereka untuk belajar bersama-sama dengan manusia yang lain.

Pada surah An-Nur ayat 61 ini menjelaskan bahwa tidak mengapa atas orang-orang udzur, seperti orang-orang buta, cacat dan sakit untuk makan di rumah anak-anak kalian, atau di rumah bapak-bapak kalian. Saudara-saudara perempuan kalian, paman-paman kalian (dari pihak ayah), bibi kalian (dari pihak ayah), paman-paman kalian (dari pihak ibu), dan bibi kalian (dari pihak ibu) atau di rumah-rumah yang kalian disertai menjaganya saat para pemiliknya tidak ada di tempat dengan izin mereka atau di rumah-rumah teman. Tidak masalah bagi kalian apabila makan

bersama-sama ataupun sendirian. dan apabila kalian ingin memasuki rumah-rumah yang di dalamnya ada penghuninya ataupun tidak ada penghuninya hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu dengan salam Islam, yaitu “*assalamu „alaikum warahmatullah wa barakatuh*”, atau “*assalamu „alaina wa „ala „ibadillahish shalihin*”, bila tidak ada penghuni di dalamnya. Ucapan salam ini telah disyariatkan oleh Allah, yang merupakan ucapan salam yang diberkahi, yang akan menumbuhkan kasih sayang dan cinta, baik lagi dicintai orang yang mendegar.(Shalih. 2016:154)

Menurut Mudjab Mahali di dalam skripsi Nurrahmatul mengungkapkan bahwa pada saat itu sebelum ayat 61 surah An-Nur diturunkan, orang-orang pada saat itu apabila ingin berkunjung ke rumah bapak, ibu, rumah saudaranya atau saudaranya biasanya bersama-sama dengan orang penyandang disabilitas atau orang sakit. Para penyandang disabilitas atau orang sakit yang diajak merasa keberatan dengan mengatakan “Mereka membawa kami ke rumah orang lain”. Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai kebolehan bagi mereka untuk makan di rumah orang lain.(Nurrahmatul. 2019:35)

Quraish Shihab mengemukakan sebuah pendapat sebab tentang surah An-Nur ayat 61 di atas diturunkan bahwa beberapa orang merasa jijik makan bersama orang sakit, merasa risih makan dengan orang buta, dan merasa kesempitan tempat duduk karena makan dengan orang pincang. Maka ayat ini diturunkan oleh Allah untuk menegur orang-orang tersebut, dan merubah pola pikir bahwa tidak ada alasan untuk enggan makan bersama yang lain, atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin terutama orang-orang yang disabilitas dan orang sakit.(Shihab. 2002:615)

Sesungguhnya makan di rumah sendiri disebutkan dalam ayat An-Nur ayat 61 ini tiada lain agar disambungkan kepada lafaz lain yang disebutkan sesudahnya supaya mempunyai hukum yang sama denganya. Termasuk pula ke dalam pengertian rumah sendiri ialah rumah anak, sekalipun tidak disebutkan dalam nas ayat ini (tetapi pengertiannya tersirat di dalamnya). Oleh karena itu, ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa harta milik anak sama dengan harta milik ayahnya. Makna ayat ini sudah jelas, dan ada sebagian ulama yang mewajibkan memberikan nafkah kepada kaum kerabat, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain.(Ghoffar. 2004:86)

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah r.a. yang telah mengatakan bahwa dahulu kaum muslim berangkat berjihad bersama Rasulullah Saw. maka mereka menyerahkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang kepercayaan masing-masing. Dan mereka mengatakan, “Kami halalkan bagi kalian memakan apa yang kalian perlukan.” Sedangkan orang-orang kepercayaan mereka mengatakan, “Sesungguhnya tidak halal bagi kami memakan makanan mereka, karena sesungguhnya mereka memberikan izinnya kepada kami tidak berdasarkan keikhlasan hati, dan sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang dipercaya untuk memegang amanat.” Maka Allah menurunkan firman-Nya: *atau di rumah-rumah yang kalian miliki kuncinya*. Surah An-Nur ayat 61 (Ghoffar. 2004:86)

Maka kaum muslim berkata, “Sesungguhnya Allah telah melarang kita saling memakan harta sesama kita dengan cara batil, sedangkan makanan adalah harta yang paling utama. Karena itu, tidak halal bagi seseorang di antara kita makan di rumah

orang lain.” Maka orang-orang menahan dirinya dari hal tersebut, lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Tidak ada halangan bagi orang buta.* sampai firman-Nya: *Atau di rumah kawan-kawan kalian.* (Ghoffar. 2004:86)

Dahulu mereka merasa enggan dan berdosa bila makan sendirian, melainkan bila ditemani oleh orang lain, kemudian Allah memberikan kemudahan (dispensasi) bagi mereka dalam hal tersebut melalui firman-Nya: *Tidak ada halangan bagi kalian makan bersama-sama atau sendirian.* (Ghoffar. 2004:86)

Apabila pemahaman ayat didasari pada konteks turunnya ayat, maka dengan menggunakan kaedah *al-„Ibratu bi „umum al-lafdzi la bi khusushi sabab* maka dapat ditarik pemahaman bahwa substansi ayat tersebut adalah memberikan derajat dan status sosial yang sama terhadap penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya. Bahkan Allah Swt mengecam tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. (Masykur dan Ghofur. 20019:60)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada surah An-Nur ayat 61 Allah memberikan derajat maupun status sosial yang sama terhadap penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya. Artinya tidak ada perbedaan antara orang normal maupun dengan penyandang disabilitas, sehingga mereka sama-sama mendapatkan hak dan perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Namun demikian harus diingat bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan terbatas, berbeda dengan orang normal. Sebab itu perlakuan terhadap mereka hendaknya disesuaikan, termasuk dalam pendidikan tidak disamakan terhadap orang yang normal. Pendidikan yang disediakan bagi penyandang disabilitas hendaknya

disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keadaan yang mereka miliki.

Sebagaimana Firmah Allah QS. Al-Fath ayat 17 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ
يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”.(Departemen Agama RI, 2010: 430)

Ayat di atas turun berkenaan dengan keresahan penyandang disabilitas dan orang-orang yang sakit, dalam melaksanakan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada orang munafik yang eggan berjuang, meskipun kondisi fisik mereka memungkinkan. Karena adanya ancaman Al-Qur‘an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah. Maka sekelompok penyandang disabilitas mengadu kepada Rasulullah Saw untuk mengetahui langkah apa yang harus mereka ambil. Maka turunlah surah Al-Fath ayat 17.(Wahbah. 2003:495)

B. Analisis Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut

Al-Qur'an Surah An-Nur 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Pada surah An-Nur ayat 61 ini menjelaskan bahwa tidak mengapa atas orang-orang udzur, seperti orang-orang buta, cacat dan sakit untuk makan di rumah anak-anak kalian, atau di rumah bapak-bapak kalian. Saudara-saudara perempuan kalian, paman-paman kalian (dari pihak ayah), bibi kalian (dari pihak ayah), paman-paman kalian (dari pihak ibu), dan bibi kalian (dari pihak ibu) atau di rumah-rumah yang kalian disertai menjaganya saat para pemiliknya tidak ada di tempat dengan izin mereka atau di rumah-rumah teman. Tidak masalah bagi kalian apabila makan bersama-sama ataupun sendirian. dan apabila kalian ingin memasuki rumah-rumah yang di dalamnya ada penghuninya ataupun tidak ada penghuninya hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu dengan salam Islam, yaitu “*assalamu ,,alaikum warahmatullah wa barakatuh*”, atau “*assalamu ,,alaina wa ,,ala ,,ibadillahish shalihin*”, bila tidak ada penghuni di dalamnya. Ucapan salam ini telah disyariatkan oleh Allah, yang merupakan ucapan salam yang diberkahi, yang akan menumbuhkan kasih sayang dan cinta, baik lagi dicintai orang yang mendegar.(Shalih 2016:154)

Quraish Shihab mengemukakan sebuah pendapat sebab tentang surah An-Nur ayat 61 di atas diturunkan bahwa beberapa orang merasa jijik makan bersama orang sakit, merasa risih makan dengan orang buta, dan merasa kesempitan tempat duduk karena makan dengan orang pincang. Maka ayat ini diturunkan oleh Allah untuk menegur orang-orang tersebut, dan merubah pola pikir bahwa tidak ada alasan untuk enggan makan bersama yang lain, atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin terutama orang-orang yang disabilitas dan orang sakit.(Shihab. 2002:615)

Sesungguhnya makan di rumah sendiri disebutkan dalam ayat An-Nur ayat 61 ini tiada lain agar disambungkan kepada lafaz lain yang disebutkan sesudahnya supaya mempunyai hukum yang sama denganya. Termasuk pula ke dalam pengertian rumah sendiri ialah rumah anak, sekalipun tidak disebutkan dalam nas ayat ini (tetapi pengertiannya tersirat di dalamnya). Oleh karena itu, ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa harta milik anak sama dengan harta milik ayahnya. Makna ayat ini sudah jelas, dan ada sebagian ulama yang mewajibkan memberikan nafkah kepada kaum kerabat, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain.(Ghoffar. 2004:86)

Apabila pemahaman ayat didasari pada konteks turunnya ayat, maka dengan menggunakan kaedah *al-„Ibratu bi „umum al-lafdzi la bi khusushi sabab* maka dapat ditarik pemahaman bahwa substansi ayat tersebut adalah memberikan derajat dan status sosial yang sama terhadap penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya. Bahkan Allah Swt mengecam tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.(Masykur dan Ghofur 20019:60)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada surah An-Nur ayat 61 Allah memberikan derajat maupun status sosial yang sama terhadap penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya. Artinya tidak ada perbedaan antara orang normal maupun dengan penyandang disabilitas, sehingga mereka sama-sama mendapatkan hak dan perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Namun demikian harus diingat bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan terbatas, berbeda dengan orang normal. Sebab itu perlakuan terhadap mereka hendaknya

disesuaikan, termasuk dalam pendidikan tidak disamakan terhadap orang yang normal. Pendidikan yang disediakan bagi penyandang disabilitas hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keadaan yang mereka miliki. Sebagaimana Firmah Allah QS. Al-Fath ayat 17 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ
يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”.(Departemen Agama RI, 2010: 430)

Ayat di atas turun berkenaan dengan keresahan penyandang disabilitas dan orang-orang yang sakit, dalam melaksanakan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada orang munafik yang eggan berjuang, meskipun kondisi fisik mereka memungkinkan. Karena adanya ancaman Al-Qur‘an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah. Maka sekelompok penyandang disabilitas mengadu kepada Rasulullah Saw untuk mengetahui langkah apa yang harus mereka ambil. Maka turunlah surah Al-Fath ayat 17.(Wahbah 2003:495)

Dari penjelasan di atas jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada surah An-Nur ayat 61 memberikan kesetaraan derajat terhadap penyandang disabilitas dalam pendidikan Islam. Para penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan dan kualitas pendidikan yang bermutu, sebagaimana juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Maka dari itu negara harus menjalankan secara optimal CRPDS (*The Convention on the Human Right of Persons with Disabilities*) pasal 9 ayat 1 tentang aksesibilitas, yaitu pihak Negara harus melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin akses penyandang disabilitas terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi, dan komunikasi serta fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau disediakan bagi publik, baik di perkotaan maupun di pedesaan, atas dasar kesetaraan dengan orang-orang lain. (Sholeh, 2015:313)

C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ

وَهُوَ يَخْشَىٰ

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya:

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. Sedang ia takut kepada (Allah),
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,

Kebanyakan ulama tafsir menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seorang buta (tunanetra), bernama Abdullah bin Ummi Maktum kepada Rasulullah saw. Menyela pembicaraan untuk mendapatkan keterangan agama Islam, sedangkan saat itu Rasulullah saw. Tengah sibuk menerima tamu para pembesar Quraisy. Di antara pemuka-pemuka Quraisy yang hadir pada saat itu adalah „Utbah dan Syibah bin Rabi‘ah, Abu Jahal bin Hisyam, „Abbas bin Abdul Muthallib, Umayyah bin Khalaf dan al-Walid bin al-Mughirah.(Masykur dan Ghofur 2019:55) dengan harapan mereka akan mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Dalam keadaan demikian, tampaknya Rasulullah saw menunjukkan sikap acuh dan mimik yang masam. Sehingga turunlah ayat ini untuk menegur sikap Rasulullah saw tersebut.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun ketika beberapa pembesar Quraisy mendatangi Rasulullah saw yang pada saat itu di sekelilingnya ada beberapa orang yang tidak memiliki status sosial. Pembesar

Quraisy menyarankan kepada beliau agar orang-orang tersebut menyingkir karena kedatangan para pembesar Quraisy. Para pembesar Quraisy itu mengatakan bahwa mereka akan mengikuti ajaran beliau jika permintaan mereka dipenuhi. Karena orang di sekeliling beliau adalah orang-orang yang dianggap kecil, para pembesar Quraisy tersebut merasa tidak pantas bersanding dengan mereka di hadapan Rasulullah saw(Mubarok 2015:7)

permintaan pembesar Quraisy belum tentu menjadi syarat mutlak bahwa mereka akan memeluk agama Islam. Dengan demikian, ayat ini bisa juga dipahami berada dalam konteks antisipatif agar Rasulullah Saw tidak mudah percaya, apalagi sampai terpedaya dengan janji Quraisy yang belum terbukti kebenarannya.(Khairunnas 2017:231)

di dalam buku Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 terjemahan M. Abdul Ghoffar menyebutkan pada ayat 1-3 *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."* Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. Ayat 4 *"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya?"* Maksudnya, telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. Ayat 5-6 *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya."* Maksudnya, adapun orang kaya maka hendaklah engkau selalu terbuka kepadanya, mudah-mudahan dia mendapatkan petunjuk. Ayat 7 *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)."* Maksudnya, engkau tidak

dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya. Ayat 8-9 “*Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah).*” Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakana kepadanya. Ayat 10 “*Maka kamu mengabaikannya.*” Maksudnya, yakni kamu lalai. Ayat 11 “*sekali-kali jangan (demikian)!. Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan.*” Maksudnya, surat ini atau wasiat agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun hina. Mengenai ayat 11 ini Qatadah dan As-Suddi mengatakan: “Yakni Al-Qur‘an”(Ghoffar 2004:398)

1 Ayat 1-2

Pada ayat 1 dan 2 surah Abasa yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى
أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى

Artinya:

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya

Pada ayat 1 dan 2 surah Abasa secara tersurat berisi teguran atas sikap Rasulullah saw terhadap penyandang disabilitas, adanya teguran dari Allah Swt merupakan salah satu bukti kebenaran dan keorisinilan Al-Qur‘an. Sebagai bukti

bahwa Al-Qur‘an bukanlah karangan Nabi Muhammad Saw, karena jika demikian niscaya akan ia sembunyikan teguran dan kritik tersebut.(al-Zuhaili 2003:375)

Selain itu, teguran atas tindakan Nabi Saw yang berpaling dan menunjukkan ekspresi tidak senang juga memiliki hikmah besar, di antaranya adalah untuk membesarkan hati para penyandang cacat, dan orang-orang yang terbatas lainnya seperti fakir dan miskin. Dengan teguran ini tentu menunjukkan bahwa kedudukan berdasarkan materi tidak selamanya baik, boleh jadi seorang dengan segala keterbatasannya memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah Swt.(al-Zuhaili 2003:375)

Secara sosiologi ayat 1 dan 2 tengah menggambarkan pola pikir dan kultur masyarakat Arab pada masa ayat itu diturunkan. Berdasarkan catatan sejarah dan tinjauan antropologis, kehidupan bangsa Arab pra Islam berada pada suatu keadaan yang keras disebabkan perwatakan yang keras dan pemberani hasil bentuk kondisi geografis yang tandus dan panas.(Syalabi 1997:34)

Berangkat dari kondisi geografis yang tidak dapat dipungkiri memberi pengaruh besar terhadap psikologis bangsa Arab tersebut, mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang dan perang antar suku sering terjadi. Peperangan itu terjadi tidak lain adalah didasari atas fanatisme kesukuan dan keinginan menunjukkan kehebatan masing-masing suku. Sikap dan tabiat ini nampaknya telah mendarah daging dalam diri masyarakat Arab pra Islam. Dengan kebiasaan bangsa Arab pra Islam yang suka berperang,

maka kesempurnaan fisik adalah hal wajib yang harus dimiliki. Hal tersebut berdampak pada tolak ukur mereka dalam menilai seseorang, di mana seseorang dengan tubuh yang sempurna, tegap, dan kuat adalah orang yang hebat. Sebaliknya, orang-orang dengan kecacatan fisik seperti buta, tuli, dan pincang adalah termasuk golongan yang rendah dan hina. Penyandang cacat dipandang sebelah mata dan tidak memiliki kedudukan di tengah masyarakat.

Demikian pula dalam agama-agama pra Islam di Arab, kecacatan fisik dianggap sebagai akibat dari perbuatan dosa dan kerasukan roh-roh jahat. Kitab Matius misalnya, menyebutkan bahwa Yesus sanggup menyembuhkan orang lumpuh. Kelumpuhan di masa itu adalah kondisi penuh dosa, sehingga ketika dosa telah diampuni penderita lumpuh akan sembuh.(Setiawan 2012:78-79)

Seperti itulah pola pikir dan kultur masyarakat Arab yang terbentuk pada saat itu. Maka, di sini Al-Qur'an hadir untuk menentang pola pikir dan kultur semacam itu. Secara berlawanan, Al-Qur'an sangat mengakui eksistensi penyandang disabilitas. Hal pertama yang ditempuh Al-Qur'an adalah memberikan pemahaman tentang tercelanya memiliki sikap tak patut terhadap penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari ayat berupa teguran Allah Swt terhadap Rasulullah Saw yang bersikap acuh dan mimik masam kepada penyandang disabilitas.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya pertama, kita tidak boleh membedakan antara orang cacat/tunanetra dengan yang kaya raya, terlebih lagi apabila perlakuan tersebut dapat menyinggung serta menyakiti hati dan perasaan orang

lain, dan perintah membeda-bedakan tersebut berlaku terhadap siapapun tanpa terkecuali, karena pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah itu sama.(Tirmizi 2004:36)

Dalam ilmu ushul fiqh dinyatakan jika suatu redaksi ayat dinyatakan dalam bentuk mensifati perbuatan itu sebagai sesuatu yang tidak baik, maka apa yang dibicarakan redaksi ayat tersebut merupakan suatu larangan (*nahy*). Faedah hukum lafadz *nahy* semacam ini adalah karahah (makruh), dalam arti hendaknya ditinggalkan.(masykur dan Ghofur 2019:57)

Pada surah Abasa ayat 1-2 menggambarkan perlakuan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik terhadap siswanya. Di dalam jurnal Siti Nur Masruhani disebutkan bahwa ada beberapa pola sikap pendidik/guru terhadap siswa, salah satu polanya adalah pola kekeluargaan yang mana pendidik tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dan interaksi edukatif.(Masruhani, 2016:154)

2 Ayat 3-4

Pada ayat 3 dan 4 surah Abasa yang berbunyi:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ

Artinya:

3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terjadi selain karena kurangnya pengakuan eksistensi kepada penyandang disabilitas, dan juga terjadi karena pola pikir masyarakat yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memikirkan kepentingan penyandang disabilitas. Mereka menganggap penyandang disabilitas hanyalah beban bagi masyarakat dan tidak ada manfaat yang didapatkan dari mereka

Pada ayat 3 dan 4 surah Abasa menjelaskan tentang bagaimana firman Allah menggunakan kalimat orang kedua yang susunannya halus, yaitu dengan ucapan engkau atau kamu. Penjelasan tentang ayat itu sendiri memang belum memberitahu bahwa Ibnu Ummi Maktum dibelakang hari akan menjadi orang penting dan dapat mensucikan dirinya. Namun dalam ayat ini Allah memakai bahasa yang halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci dengan membayangkan dalam kata “barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Dua ayat Al-Qur“an di atas juga berusaha merubah pola pikir dan argument yang mendasari tidak baiknya bersikap yang demikian terhadap penyandang disabilitas. Pada dua ayat di atas juga mengarahkan kita untuk melihat secara obyektif sisi kepentingan penyandang disabilitas. Jika selama ini penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigma negatif yang bersumber dari pola pikir dan kultur yang mengutamakan kepentingan masyarakat, maka dua

ayat diatas mengajak masyarakat untuk memiliki pola pikir dan kultur sebaliknya yaitu mengarahkan perhatian pada kepentingan penyandang disabilitas. Bahwa keberadaan penyandang disabilitas bukanlah sebagai beban bagi masyarakat atau tidak bisa memberikan peran dan sumbangsih bagi kepentingan masyarakat, tapi mereka adalah bagian dari masyarakat yang ada, yang juga memiliki keinginan, kebutuhan, dan kepentingan yang ingin diekspresikan.(Arifin 2020:180) Firman Allah yang memperkuat surah Abasa ayat 3-4 tentang mengutamakan kepentingan orang lain ada di dalam QS. Al-Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٩٢

Artinya:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.(Departemen Agama RI, 2010: 217)

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa kita tidak akan mendapatkan kebaikan sebelum kita memberikan sesuatu yang lebih kita cintai kepada saudara kita. Dalam hal ini bukan hanya dalam memberikan sesuatu kepada orang lain yang ia cintai bahkan ia cenderung lebih mengutamakan.

Allah memuji seseorang yang jasmani cacat tetapi lebih baik dari sisi keimanannya. Ini merupakan pujian khusus kepada Ibnu Ummi Maktum khususnya dan juga bagi penyandang disabilitas pada umumnya. Sejarah sendiri

membuktikan bahwa Ibnu Ummi Maktum pada riwayat dari Qatadah diterimanya melalui Anas bin Malik bahwa zaman pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khatab, Anas bin Malik melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, dibawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqash.(Hamka 2015: 496)

3 Ayat 5-7

Pada ayat 5-7 surah Abasa yang berbunyi:

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ
فَأَنّتَ لَهُ تَصَدَّقَ
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّيَ

Artinya:

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).

Menurut Al-Qurthubi pada ayat 5-7 surah Abasa di atas menjelaskan sikap Nabi Muhammad Saw terhadap tokoh kaum Quraisy yang sangat diharapkan keislamannya. Adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi Muhammad karena mereka memiliki harta, anak, kedudukan sosial, serta pengetahuan, maka walaupun tokoh kaum Quraisy tersebut tidak memiliki motivasi untuk takut kepada Allah. Sebenarnya sikap Rasulullah terhadap tokoh-tokoh kaum Quraisy

tersebut terdorong oleh rasa takut beliau bila sampai Rasulullah dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik.(Al-Qurthubi, 2009:84)

Menurut Ibnu Katsir orang-orang yang merasa berharta dan berkuasa yang tidak memerlukan iman dan pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, kamu mau menghadapi karena kamu mengharapkan mereka mau masuk Islam dan beriman. Apakah keberatanmu sekiranya mereka itu tetap begitu, tidak mau membersihkan dirinya dari kejahilan? Bukankah kamu hanya sebagai seorang rasul, seorang penyampai ajaran Allah? Padahal kamu telah menyampaikan kewajiban yang telah diperintahkan kepadamu? Oleh karena itu apa sebab kamu bersikeras hati mengharapkan keislaman mereka?(Tirmizi. 2004:36)

Menurut Hamka, yaitu orang yang merasa sudah pintar, tidak perlu diajari lagi. Orang yang merasa dirinya kaya merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang-orang yang dianggap miskin. Orang yang merasa dirinya berkuasa, sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat rendah. Itulah suatu ijtihad yang salah. Orang-orang yang merasa berkuasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Padahal pekerjaan besar, revolusi besar dan perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang merasa dirinya cukup mampu. (Hamka 2015:496)

Kesalahan yang dilakukan oleh Nabi lebih utama untuk dikatakan “Tarkul Aula” (meninggalkan yang lebih utama) dan bukan sebagai sebuah dosa. Meskipun pendapat mayoritas ulama bahwasannya para Nabi tidak maksum dari

dosa kecil, akan tetapi langsung ditegur oleh Allah. Kesalahan terhadap Ummi Maktum merupakan dilema Nabi Muhammad Saw. Di satu sisi, beliau sebagai penyampai risalah sangat bersemangat mengajak para pembesar Quraisy masuk agama Islam. Dimana waktu itu, Islam belum lah menjadi agama yang kuat di jazirah Arab. Sehingga jika para pembesar Quraisy menerima Islam dengan baik tentu akan membantu penyebaran dakwah Nabi. Di sisi lain, Nabi Muhammad menghadapi sahabat Ibnu Ummi Maktum yang menginginkan penjelasan mengenai ayat Al-Qur'an. Tentunya sangatlah senang bisa melayani Ibnu Ummi Maktum. Dua kondisi ini sangat membingungkan Nabi Muhammad Saw, sehingga beliau memilih kepentingan dakwahnya. Tetapi usaha Nabi Muhammad Saw ini mendapatkan teguran dari Allah Swt.

Pada ayat ke 7 berisi tentang Allah telah menggambarkan, bahwa engkau tidaklah rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala. Maka dapat diketahui bahwa pada ayat 5-7 surah Abasa, Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada celaan jika mendahulukan orang yang memang diprioritaskan oleh Allah untuk mendapat pengajaran dari pada orang-orang yang merasa tidak membutuhkan pengajaran.

dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa ada indikator-indikator yang nampak terlihat baik dan tepat, akan tetapi ternyata tidaklah demikian. Misalnya, ada seorang anak dari tokoh ternama yang tidak bersungguh-sungguh di dalam belajar dan ada seorang anak yang mengalami disabilitas yang bersungguh-

sungguh ingin belajar di dalam suatu sekolah, sekolah tersebut lebih memprioritaskan anak dari seorang tokoh ternama dibandingkan seorang anak yang mengalami disabilitas dengan harapan orang tuanya dapat membantu sekolah tersebut berkembang. Jika dilihat dari indikator yang nampak itu terlihat tindakan yang tepat, tapi tidaklah demikian dalam pandang Allah sebagaimana pada surah Abasa ayat 5-7

4 Ayat 8-11

Pada ayat 8-11 surah Abasa yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى
وَهُوَ يَخْشَى
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya:

8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)
9. Sedang ia takut kepada (Allah)
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan

Menurut Ibnu Katsir adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan ia takut kepada Allah maka kamu mengabaikannya. Sedangkan seorang yang datang cepat-cepat kepadamu untuk mencari hidayah dan jalan mendekatkan kepada Allah dan takut tersesat, ternyata engkau abaikan permintaan itu. (Tirmizi. 2004:36)

Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa teguran yang Allah berikan merupakan suatu pengajaran kepada Rasulullah Saw. bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandang mata serta indikator-indikator yang terlihat bahwa itu adalah hal baik dan tepat, akan tetapi pada hakikatnya jika diperhatikan lebih dalam dan difikirkan secara seksama atau jika diketahui hakikatnya yang terdalam, ia tidak demikian. Ini serupa dengan kisah yang dialami oleh Nabi Musa as. Bersama dengan hamba Allah yaitu Nabi Khaidir yang membocorkan perahu, membunuh seorang anak, dan membangun tembok yang nyaris roboh. Dalam pandangan mata lahiriyah semua tindakan itu tidak dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah dan hakikat sebenarnya justru itulah yang terbaik. Kembali ke dalam kasus Nabi Muhammad Saw ini Allah mengajarkan kepada beliau bahwa walaupun kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh kaum Quraisy yang dilayani Nabi Muhammad Saw itu diharapkan memeluk agama Islam, pada hakikatnya tidak demikian. Tokoh-tokoh Quraisy itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan, dengan demikian menghadapi seseorang yang benar-benar ingin belajar dan mensucikan diri jauh lebih baik. Allah swt. tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk, bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa as. Melalui teguran hamba-Nya yang saleh, karena hanya Allah sendiri yang mendidik beliau sehingga sempurnalah kepribadian Nabi Muhammad saw. (Shihab 2009:76)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu bakar dalam bukunya *Terjemah Tafsir Al-Maragi* yang dikutip ke dalam thesis

Sa‘dah Adapun terhadap orang-orang yang bergegas datang kepadamu, karena ingin memperoleh hidayah Allah serta ingin mendekatkan diri kepada-Nya, dan ia berbuat demikian itu karena dorongan rasa takut kepada-Nya. Serta berlaku hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan, tetapi engkau justru meremehkan dan mengabaikan serta tidak bersedia menjawab pertanyaannya.(Sa‘dah 2018:76)

Menurut Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* yang dikutip ke dalam Thesis Sa‘dah Sejak teguran ini Rasulullah Saw. merubah taktiknya yang lama, lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut awali, atau orang Badwi atau yang disebut *A‘rab*. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tau peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam mesjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah Saw marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah bersabda “*Jangan dia dimarahi, cari air saja, siram baik-baik*”. Maka datanglah suatu ukhwah Islamiyah dan suatu penghormatan yang baik dikalangan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. itu karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.(Sa‘dah 2018: 75)

D. Analisis Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut

Al-Qur'an Surah Abasa ayat 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى
أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى
وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى
أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى
وَهُوَ يَخْشَى
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya:

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. Sedang ia takut kepada (Allah),
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,

Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali salah satunya bertujuan

untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang jadi landasan utama dalam suatu pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.



1 Ayat 1-2

Pada ayat 1 dan 2 surah Abasa yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Artinya:

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya

menurut Quraish Shihab di dalam buku tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa ayat di atas mengomentari sikap Nabi Muhammad dan menegur secara halus. Penyebutan kata (صَبَحَ) dalam bentuk pesona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi Saw., memberikan isyarat betapa halusanya teguran ini dan tidak menuding beliau secara tegas mempermasalahkannya. Ini, menurut Al-Biqā'ī mengisyaratkan apa yang telah dilakukan oleh Nabi sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih sayang kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka. (Shihab 2002:71)

Menurut Sayyid Quthub mengenai surah abasa ayat 1-2 bahwa redaksi berbentuk persona ketiga itu mengesankan bahwa persoalan yang dibicarakan yaitu kasus mengabaikan sang tunanetra sangatlah buruk di sisi Allah sampai-sampai Dia enggan mengarahkan pembicaraannya kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya karena kasih dan rahmat-Nya kepada beliau. (Shihab 2002:71) Maka dari itu

berperilaku tercela terhadap penyandang disabilitas sangat tidak dibenarkan, karena yang membedakan seseorang dengan yang lainnya hanyalah hatinya sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Departemen Agama RI, 2010: 485)

Dan juga dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi;

مُكْرَوَصٌ يَلَارِظُ نَيْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هِيَ الْعَالَمُ لِلَّهِ لَوْ سُرَّ لَا قِيْلَ لَا قِيْلَ قَرِيرُهُ يَبِأُ
مُكْلَامَعٌ أَوْ مُكْبَوُّ لُقْ يَلَارِظُنِيهِكَ لَوْ مُكْلَامُ أَوْ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu”. (HR. Muslim, Ibn Majah) (Muslim. 2564)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya pertama, kita tidak boleh membedakan antara orang cacat/tunanetra dengan yang kaya raya, terlebih lagi apabila perlakuan tersebut dapat menyinggung serta menyakiti hati dan perasaan orang lain, dan perintah membedakan tersebut berlaku terhadap siapapun tanpa

terkecuali, karena pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah itu sama.(Tirmizi. 2004:36)

Dalam ilmu ushul fiqh dinyatakan jika suatu redaksi ayat dinyatakan dalam bentuk mensifati perbuatan itu sebagai sesuatu yang tidak baik, maka apa yang dibicarakan redaksi ayat tersebut merupakan suatu larangan (*nahy*). Faedah hukum lafadz *nahy* semacam ini adalah karahah (makruh), dalam arti hendaknya ditinggalkan.(masykur dan Ghofur 2019:57)

Berdasarkan penjelasan pada ayat 1-2 tersebut jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas maka seorang pendidik tidak boleh mengabaikan anak didik penyandang disabilitas karena tidak sesuai dengan sikap seorang pendidik. Di dalam jurnal Siti Nur Masruhani disebutkan bahwa ada beberapa pola sikap pendidik/guru terhadap siswa, salah satu polanya adalah pola kekeluargaan yang mana pendidik tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dan interaksi edukatif.(Masruhani, 2016:154)

2 Ayat 3-4

Pada ayat 3 dan 4 surah Abasa yang berbunyi:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي

Artinya:

3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Dengan kedua ayat ini Nabi Muhammad diberitahu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Allah memuji seseorang yang jasmani cacat tetapi lebih baik dari sisi keimanannya. Ini merupakan pujian khusus kepada Ibnu Ummi Maktum khususnya dan juga bagi penyandang disabilitas pada umumnya. Sejarah sendiri membuktikan bahwa Ibnu Ummi Maktum pada riwayat dari Qatadah diterimanya melalui Anas bin Malik bahwa zaman pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khatab, Anas bin Malik melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, dibawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqash. (Hamka 2015: 496)

Kata (نَكْسِي) *yazzakka* asalnya adalah (كَسْتِي) *yatazakka* tetapi huruf (ت) *ta* tidak disebut, ia diganti dengan huru (ز) *zai* dan di *idgam* kan, begitu juga dengan kata (ذِيْكَ) *yadzakkar* asalnya (رَكَذْتِي) *yatazdzakkar*. Ini, menurut Al-Biqā'i untuk memberikan isyarat bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat membersihkan dirinya walau sedikit. (Shihab 2002:72)

Dua ayat Al-Qur'an di atas juga berusaha merubah pola pikir dan argument yang mendasari tidak baiknya bersikap yang demikian terhadap penyandang disabilitas. Pada dua ayat di atas juga mengarahkan kita untuk melihat secara

obyektif sisi kepentingan penyandang disabilitas. Jika selama ini penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigma negatif yang bersumber dari pola pikir dan kultur yang mengutamakan kepentingan masyarakat, maka dua ayat diatas mengajak masyarakat untuk memiliki pola pikir dan kultur sebaliknya yaitu mengarahkan perhatian pada kepentingan penyandang disabilitas. Bahwa keberadaan penyandang disabilitas bukanlah sebagai beban bagi masyarakat atau tidak bisa memberikan peran dan sumbangsih bagi kepentingan masyarakat, tapi mereka adalah bagian dari masyarakat yang ada, yang juga memiliki keinginan, kebutuhan, dan kepentingan yang ingin diekspresikan.(Arifin 2020:180) Firman Allah yang memperkuat surah Abasa ayat 3-4 tentang mengutamakan kepentingan orang lain ada di dalam QS. Al-Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٩٢

Artinya:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.(Departemen Agama RI, 2010: 217)

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa kita tidak akan mendapatkan kebaikan sebelum kita memberikan sesuatu yang lebih kita cintai kepada saudara kita. Dalam hal ini bukan hanya dalam memberikan sesuatu kepada orang lain yang ia cintai bahkan ia cenderung lebih mengutamakan.

Berdasarkan penjelasan pada ayat 3-4 jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas maka seorang pendidik harus lebih memprioritaskan anak didik penyandang disabilitas dibanding anak normal yang lain. Misalnya, ketika di dalam pembelajaran ada 2 orang anak didik bertanya kepada gurunya, dan salah satu anak didik tersebut penyandang disabilitas maka seorang guru harus memprioritaskan anak didik tersebut dengan menjawab pertanyaannya terlebih dahulu.

3 Ayat 5-7

Pada ayat 5-7 surah Abasa yang berbunyi:

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ
فَأَنَّتْ لَهُ تَصَدَّىٰ
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ

Artinya:

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).

Kata (سَغْنَىٰ) *istagna* terambil dari kata (يَغْنَىٰ) *ghaniyah*, artinya tidak butuh. Huruf (ش) *sin* pada kata tersebut dipahami dalam arti *merasa/menduga*.

Menurut Quraish Shihab ia tidak butuh Allah serta petunjuk Nabi Muhammad Saw. karena memiliki kekayaan, pengetahuan, dan kedudukan sosialnya.

Kata (تَدَصَّتْ) terambil dari kata (تَدَصَّ) *shada*, yaitu gema yakni suara yang memantul. Seseorang yang menghadapi orang lain dan memberikan pelajaran kepadanya diibaratkan memantulkan suaranya, sehingga ia tidak akan berhenti kecuali orang itu berhenti, sebagaimana gema suara yang akan terus terdengar pantulan suaranya sampai terhenti suara itu. Siapa yang melakukan itu dinamai *tashadda*. (Shihab 2002:73)

Menurut Al-Qurthubi pada ayat 5-7 surah Abasa di atas menjelaskan sikap Nabi Muhammad Saw terhadap tokoh kaum Quraisy yang sangat diharapkan keislamannya. Adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi Muhammad karena mereka memiliki harta, anak, kedudukan sosial, serta pengetahuan, maka walaupun tokoh kaum Quraisy tersebut tidak memiliki motivasi untuk takut kepada Allah. Sebenarnya sikap Rasulullah terhadap tokoh-tokoh kaum Quraisy tersebut terdorong oleh rasa takut beliau bila sampai Rasulullah dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik. (Al-Qurthubi, 2009:84)

Menurut Ibnu Katsir orang-orang yang merasa berharta dan berkuasa yang tidak memerlukan iman dan pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, kamu mau menghadapi karena kamu mengharap mereka mau masuk Islam dan beriman. Apakah keberatanmu sekiranya mereka itu tetap begitu, tidak mau membersihkan dirinya dari kejahilan? Bukankah kamu hanya sebagai seorang rasul, seorang penyampai ajaran Allah? Padahal kamu telah menyampaikan kewajiban yang telah diperintahkan kepadamu? Oleh karena itu

apa sebab kamu bersikeras hati mengharapkan keislaman mereka?(Tirmizi. 2004:36)

Menurut hamka, yaitu orang yang merasa sudah pintar, tidak perlu diajari lagi. Orang yang merasa dirinya kaya merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang-orang yang dianggap miskin. Orang yang merasa dirinya berkuasa, sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat rendah. Itulah suatu ijtihad yang salah. Orang-orang yang merasa berkuasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Padahal pekerjaan besar, revolusi besar dan perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang merasa dirinya cukup mampu. (Hamka 2015:496)

Surah Abasa ayat 5-7 menjadi sebuah kabar bahwa tidak akan ada kerugian yang akan kita dapat apabila orang yang diajak kepada kebaikan merasa dirinya cukup. lebih baik mengutamakan orang yang memang benar-benar merasa membutuhkannya, karena hal itu sama dengan membantu sesama dalam hal kebaikan dan itu merupakan perbuatan yang baik. Sebagaimana Firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

•

Artinya:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.(Departemen Agama RI, 2010: 290)

Menurut Ibnu Katsir singkat kata tentang teguran Allah ini ialah janganlah karena keinginanmu yang kuat dan sibuk menyeru mereka, lalu kamu berpaling dari orang yang telah Kami dahulukan memperoleh hidayah.(Tirmizi. 2004:36)

Berdasarkan pembahasa pada ayat 5-7 jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas maka pada ayat 5-7 ini menegaskan bahwa perbuatan memprioritaskan anak didik penyandang disabilitas adalah tindakan yang benar, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain.

4 Ayat 8-11

Pada ayat 8-11 surah Abasa yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى
وَهُوَ يَخْشَى
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya:

8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)
9. Sedang ia takut kepada (Allah)
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan

Menurut Ibnu Katsir adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan ia takut kepada Allah maka kamu mengabaikannya. Sedangkan seorang yang datang cepat-cepat kepadamu untuk

mencari hidayah dan jalan mendekatkan kepada Allah dan takut tersesat, ternyata engkau abaikan permintaan itu.(Tirmizi. 2004:36)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu bakar dalam bukunya *Terjemah Tafsir Al-Maragi* yang dikutip ke dalam thesis Sa`dah Adapun terhadap orang-orang yang bergegas datang kepadamu, karena ingin memperoleh hidayah Allah serta ingin mendekatkan diri kepada-Nya, dan ia berbuat demikian itu karena dorongan rasa takut kepada-Nya. Serta berlaku hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan, tetapi engkau justru meremehkan dan mengabaikan serta tidak bersedia menjawab pertanyaannya.(Sa`dah. 2018:76)

Menurut Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* yang dikutip ke dalam Thesis Sa`dah Sejak teguran ini Rasulullah Saw. merubah taktiknya yang lama, lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut awali, atau orang Badwi atau yang disebut *A`rab*. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tau peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam mesjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah Saw marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah bersabda “*Jangan dia dimarahi, cari air saja, siram baik-baik*”. Maka datanglah suatu ukhwh Islamiyah dan suatu penghormatan yang baik dikalangan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. itu karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.(Sa`dah. 2018: 75)

Kata (تَهْلَتْ) *talahha* diambil dari kata (تَهْلِي-تَهْل) *laha-yalha* yang berarti *menyibukkan diri* dengan sesuatu sehingga mengabaikan yang lain. kata yang digunakan ayat ini tidak selalu berarti meninggalkan yang penting dengan mengerjakan sesuatu yang tidak penting, tetapi bisa juga meninggalkan sesuatu yang penting untuk mengerjakan sesuatu yang penting. (Shihab. 2002:73)

Kata (كَلَّا) *Kalla* digunakan di dalam Al-Qur'an untuk: 1) mengancam, yakni bermakna *hati-hatilah*. Apabila di dalam konteks ayatnya terdapat seseorang atau suatu kelompok yang wajar mendapatkan ancaman. 2) menafikan, dalam arti *tidak* atau melarang, yakni *jangan*. 3) sebagai pembuka pembicaraan, yang dapat diterjemahkan dengan benar. Menurut Sayyid Quthub ayat-ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., dan teguran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., sangat keras menurut Sayyid Quthub dengan menyebutkan “inilah satu-satunya kata *kalla* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. (Shihab. 2002:77)

Dari penjelasan Abdul Malik mengenai surah Abasa ayat 8-11 maka Sa'dah dalam tesisnya menyimpulkan bahwa metode sangat berpengaruh dengan tercapainya tujuan pendidikan. Metode bisa ditetapkan sesuai dengan usia peserta didik dan materi yang akan disampaikan, karena suatu metode tidak bisa digunakan untuk semua usia dan semua pembelajaran. Dengan metode yang sesuai maka pembelajaran akan berjalan dengan lebih efektif. (Sa'dah 2018:76) Firman

Allah yang memperkuat tentang penggunaan metode ada pada QS. Al-Maidah ayat

35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٣٥

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.(Departemen Agama RI, 2010 : 301)

Implikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan metode menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan Islami sebagaimana yang dicita-citakan.(Munirah 2016:47) dari penjelasan terhadap surah Abasa ayat 8-11 di atas jika dikaitkan dengan konsep pendidikan terhadap penyandang disabilitas maka penulis menyimpulkan bahwa pada ayat 8-11 surah abasa adalah pentingnya menggunakan metode pendidikan terhadap penyandang disabilitas, terhadap anak didik yang normal saja memerlukan metode agar pembelajaran berjalan lancar apalagi terhadap penyandang disabilitas,. karena sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang terbatas maka harus digunakan metode yang sesuai dengan keadaan, dan pembelajaran mereka.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dari surah abasa ayat 1-11 maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah abasa ayat 1-11 bahwa pada ayat ini berfokus tentang perilaku pendidik terhadap anak didik penyandang disabilitas. Pertama, seorang pendidik tidak boleh pilih kasih terhadap anak didik penyandang disabilitas dengan anak normal yang lain. kedua, pendidik harus lebih memprioritaskan anak didik penyandang disabilitas dibandingkan anak normal yang lain. dan yang ketiga, seorang pendidik harus menggunakan metode yang sesuai untuk menghadapi anak didik penyandang disabilitas, karena mereka memang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak normal yang lain.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perilaku Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Surah

An-Nur Ayat 61

Pada umumnya orang sudah memahami bahwa yang dimaksud hak ialah sesuatu yang mestinya didapatkan atau diperoleh untuk dirinya dari orang lain. Lawan dari kata hak ialah kewajiban, yaitu sesuatu yang harus diberikan atau dilakukan untuk keuntungan orang lain.

Ternyata di dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang membicarakan hak-hak yang harus diperoleh seorang anak, antara lain:

1. Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang.
2. Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka.
3. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan.
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
5. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat.
6. Hak mendapatkan cinta kasih.
7. Hak untuk bermain.(Budiyanto. 2014:34)

Maka dapat diketahui bahwa seorang anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang mana memerintahkan agar orang tua menjaga dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka, ini berarti ia diwajibkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran

terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebab bagaimana anak akan terhindar dari api neraka bila ia tidak tahu tentang perbuatan yang dapat mendatangkan dosa? Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran adalah merupakan *wasilah* yang tidak boleh tidak harus diperoleh oleh setiap anak.

Kualitas dari pendidikan tersebut juga harus diperhatikan. Karena dengan pendidikan yang berkualitas akan mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Di dalam konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 bahwa seorang penyandang disabilitas memiliki status sosial yang sama, artinya penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sama seperti orang normal lainnya. Maka pendidikan inklusi adalah jawaban dari kesetaraan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang normal lainnya.

Inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non penyandang disabilitas.(Ormrod. 2008:12) ada beberapa model pendidikan inklusi di indonesia yaitu:

1. Kelas Reguler (inklusi penuh)

Anak penyandang disabilitas bersama anak non penyandang disabilitas disatu kelas sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama

2. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak penyandang disabilitas belajar bersama anak non penyandang disabilitas di kelas reguler dalam kelompok khusus

3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak penyandang disabilitas belajar bersama anak non penyandang disabilitas di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak penyandang disabilitas belajar bersama anak non penyandang disabilitas di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak penyandang disabilitas belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non penyandang disabilitas di kelas reguler

6. Kelas Khusus Penuh

Anak penyandang disabilitas belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. (Elisa dan Wrastari. 2013:54)

B. Perilaku Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11

Seperti penjelasan sebelumnya mengenai konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11 yaitu tidak boleh adanya tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dari seorang guru maupun dari anak non penyandang disabilitas, memberikan prioritas lebih terhadap anak penyandang disabilitas, dan memiliki metode sesuai untuk berinteraksi terhadap mereka.

Dalam pandangan Islam orang tua adalah orang yang sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, setelah itu barulah guru/pendidik yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam melaksanakan tugas mengajar seorang pendidik hanya mengharapkan rahmat dan demi pengembangan agama Islam semata-mata, hal ini merujuk pada perilaku pendidik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dalam melaksanakan dakwah dan penyebaran agama Islam pada masa awal.(Husen. 2008:95)

Seorang pendidik tidak pantas melakukan tindakan diskriminasi dan tidak memprioritaskan anak penyandang disabilitas, sebab tidak sesuai dengan pola sikap kekeluargaan seorang pendidik. Pada pola kekeluargaan seorang pendidik memposisikan dirinya dengan anak didik seperti orang tua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri.

Pada pola ini, pendidik senantiasa bersikap sebagai berikut:

1. Pendidik bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang pada anak didik
2. Pendidik mengetahui waktu yang tepat untuk memberi pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak didik.
3. Pendidik tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dan interaksi edukatif

4. Pendidik memiliki sikap tawadhu terhadap anak didiknya, pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak didiknya.(Masruhani. 2016:153)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 adalah memberikan derajat yang sama terhadap penyandang disabilitas dengan orang normal, jadi tidak boleh adanya tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Mereka berhak mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu sebagaimana juga terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Tetap perlu diingat bahwa perlakuan pendidikannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan penyandang disabilitas.
2. Konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11 adalah pertama, tidak boleh adanya diskriminasi. Kedua, lebih mengutamakan kepentingan penyandang disabilitas. Dan ketiga, menggunakan metode yang sesuai untuk menghadapi mereka.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji. Maka peneliti dapat memberikan saran kepada pembaca. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas seperti sarana untuk mereka, agar kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi dapat terwujud dengan baik.
2. Bagi lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam hendaknya lebih ditingkatkan lagi dalam memfasilitasi penyandang disabilitas, karena dengan adanya fasilitas yang

memadai bagi penyandang disabilitas maka akan mempermudah mereka dalam menuntut ilmu, dan secara langsung menunjukkan pada masyarakat bahwa para penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sebagaimana di dalam Undang-undang Negara Indonesia sendiri yang menyebutkan semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

3. Bagi lembaga di Bidang Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui penyuluhan bahwa para penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia lain salah satunya pendidikan. Mereka memiliki potensi untuk dididik karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk belajar, ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal. Proses ini terjadi melalui suatu pembelajaran yang menggunakan potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki
4. Bagi masyarakat yang masih memiliki pemikiran bahwa penyandang disabilitas tidak memberikan manfaat serta menganggap mereka tidak memiliki masa depan harus segera dihapuskan pemikiran seperti itu, seperti yang sudah dijelaskan peneliti bahwa mereka memiliki potensi sebagaimana manusia yang lain. Jangan menilai orang lain dari fisiknya sebab sahabat Nabi Muhammad yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang seorang buta bisa menjadi seorang muazin terkenal selain sahabat Bilal bin Rabah
5. Bagi lingkungan keluarga hendaknya memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas sejak dini agar mereka memiliki kepercayaan diri, dengan diberikannya motivasi sejak dini maka kepercayaan diri mereka akan tertanam di dalam dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh hal-hal yang membuat mereka berputus asa

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Bahrn. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 2010. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- al-Zuhaili, Wahbah. 2003. *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amalia Subari, Nurrahmatul. 2019. *Disabilitas dalam konsep Al-Qur'an*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Amah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaihik. 2016. *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling mudah*. Jakarta: Darul Haq
- Arif, Zainal. 2010. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmaja, Jati Rinakri. 2017 *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bahreisy, Salim. 2003. Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsier* jilid 8. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budiyanto. HM. 2014. *Hak-hak Anak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Gender dan Anak. (online) 1(1): 32-39 (<https://core.a.uk> diakses pada 3 Juni 2020)
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Elisa, Syafrida, Aryani Tri Wrastari. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol 2, No. 01, April 2013

Fajardin, Mohammad. 2019. <https://www.Sindonews.com> diakses pada (08/12 2019 Pukul 19:54)

Ghoffur, Abdul. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodelogi Research 1* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Hamdanah. 2017. *Bunga Rampai, Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustakan Banua

Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Gema Insani.

Husamah. 2015. *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: Andi Offset

Husen, Usman. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniri Pres.

Ibrahim Al Hifnawi Muhammad, Hamid Utsman Mahmud. 2009, *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam

Ichwan, Muhammad Nor. 2012. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya

Indrawan. Rully. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan* Bandung: Refia Aditama

Jamal, Khairunnas, dkk. 2017. *Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (online) 25(2): 231 (<http://ejournal.uin-suska.ac.id> diakses pada 30 Desember 2020)

Lubis, Sa'dah Fitriani. 2018. *Profesionalisme Guru dalam Al-Qur'an Kajian Surah Abasa*. Unpublished Thesis. Medan: UIN Sumatera Utara Medan

Masruhani, Siti Nur. 2016. *Pola Interaksi Guru dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik*. Jurnal Qathruna. (online) 3(2). 143-160 (<http://jurnal.uinbanten.ac.id> diakses 25 April 2021)

Masykur Fuad dan Ghofur Abdul. 2019 *Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Tarbawi. (online) 2(2). (<http://stai-binamadani.e-journal.id> diakses 1 januari 2021)

Mubarak, Ahmad Zaki, *Studi Tentang Historitas Al-Qur'an: Telaah pemikiran M.M. Azami dalam The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*. Jurnal Hermeneutik 9, no 1, 2015.

Munirah. 2016. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*. (online), 19(1): 41-51 (<http://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 4 April 2021)

Muslim dalam kitab *Al Birr Wash Shilah wal Adab*, bab *Tahrim Dzulmin Muslim Wa Khadzlihi Wa Ihtiqarihi Wa Damihi Wa Irdhihi Wa Malihi*, VIII/II, atau No. 2564 (33).

Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. IAIN Palangka Raya

Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang pengertian pendidikan Islam (<http://ngada.org/pp55-2007.htm> diakses pada tanggal 20 Mei 2021)

Putra, Ary Antoni. 2016. *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah. (online) 1(1): 41-54. (<http://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617>, diakses pada tanggal 23 April 2021)

Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Rohman, Miftaku. 2013. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*. (online). 8(2): 279-300 (178.128.61.209/index.php/epis/article/view/47, diakses pada tanggal 23 April 2021)

Rezeki, Dwi Sri an Hermawan. *Pendidikan Inklusi dan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan khusus terhadap Keberhasilan Sosialisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16 4 TK: Agustus, 2010

Remiswal, dan Arham Junaidi Firman. 2018. *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra.

Roqib, Moh. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang

S. Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Samsul Nizar dan Ramayulis. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet 2. Jakarta: Kalam Mulia

Setiawan, Dedi. 2016. Implementasi Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Menengah Atas Sistem *Real Time Online (RTO)* di Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Setiawan, Nur Khalis. 2012, *Pribumisasi al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba

Shaleh, Qamaruddin dan Dahlan. 2011. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)* Bandung:Diponegoro

Sholeh, Akhmad. 2015. *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Vol 8. Yogyakarta: No. 2, Desember 2015

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah* volume 15. Jakarta : Lentera Hati

Sidiq, D. M. 2007, *Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi, dalam Sekar Ayu Aryani (ed.), Desain pembelajaran Sensitif Difabel*, Yogyakarta: IIS UIN.

Smart, Aqila. 2010 *Anak Cacat bukan kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahari

Soleh, Akhmad. *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol III. Yogyakarta: No. 6 Juni 2014

Soedujarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.

Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman. 2012. *Merentas Pendidikan Berkualitas dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Supriatna, Jatna. 2018. *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktek di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Syalabi, Ahmad. 1997, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: al-Husna Zikra

Tirmizi, Fahrizal. 2004. *Tafsir Juz 'Amma Ibn Katsir*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
(<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003>). Diakses pada tanggal 20 Mei 2021)

Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016.
(<http://www.jogloabang.com/pustaka/uu-8-2016-penyandang-disabilitas?amp>) diakses pada tanggal 20 Mei 2021)

Wardani, IGAK, dkk. 2016. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Yasin, As'ad, dkk. 2005. Terj. *Fi Zhilalil-Qur'an jilid 12*. Jakarta: Gema Insani press

Zaenal Arifin, Mohammad. 2020. *Pemenuhan Aksesibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur'an*. (online), 3(2): 180 (<http://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>), diakses pada tanggal 25 Desember 2020)